

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2017)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi
Program Studi S1 Akuntansi

SALSABILA SHAFI PUJA

NPM: C10150202



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS
BANDUNG
2019**

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2017)**

SALSABILA SHAFI PUJA

C10150202

Bandung, 27 Februari 2019

Pembimbing

(Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd., M.Ak)

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi

(Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP)

(Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA)

Tanggung jawab yuridis ada pada penulis

P E R N Y A T A A N

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beresan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 27 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

Salsabila Shafa Puja

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014–2017)**

**Ditulis Oleh :
Salsabila Shafa Puja**

**Pembimbing :
Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd., M.Ak.**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kualitas laba serta mengetahui pengaruh *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba baik secara parsial maupun secara simultan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan analisis kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI. Sampel yang diambil sesuai dengan kriteria *purposive sampling* sebanyak 19 perusahaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis linier berganda, dengan menggunakan uji hipotesis uji t dan uji F.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *investment opportunity set* secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sementara secara simultan *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, Kualitas Laba

***THE INFLUENCE OF INVESTMENT OPPORTUNITY SET
AND COMPANY SIZE TO EARNINGS QUALITY
(Study on Bank Subsector Companies listed on Indonesia Stock Exchange
Period 2014-2017)***

***Written by :
Salsabila Shafa Puja***

***Preceptor:
Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd., M.Ak.***

ABSTRACT

The purpose of this research is to description of investment opportunity set, company size and earnings quality and determine the effect of investment opportunity set and company size on earnings quality both partially and simultaneously in bank subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2014-2017.

The method used in this research is descriptive and verification method with quantitative analysis. The population in this research is bank subsector companies listed on the IDX. Samples taken in this research according to purposive sampling criteria were 19 companies. Analysis of the data used in this research is the classic assumption test, multiple linear analysis, using the hypothesis test t-test and F-test.

Based on the results of research that has been done shows that investment opportunity set partially has a significant negative effect on earnings quality, while company size partially has no significant positive effect on earnings quality. While simultaneously investment opportunity set and Company Size have a significant effect on earnings quality.

Keywords: Investment Opportunity Set, Company Size, Earnings Quality

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr, wb.

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan Puji dan syukur kepada Allah SWT, serta atas segala nikmat dan rahmat-Nya yang selalu terlimpah kepada penulis, dan juga atas segala karunia dan petunjuk-Nyalah maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)**”. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi S1 Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

Dalam kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih kepada pihak–pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian laporan Skripsi ini, antara lain:

1. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Ujang Suryana dan Ibu Mailiya Rosana yang selalu mencurahkan kasih sayang serta perhatiannya, memberikan do’a, motivasi, dan kepercayaan yang luar biasa, serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis.
2. Adik-adikku yang kusayangi Akhdan Rafly dan Rafa Azka Hibrizi serta keluarga tersayang yang selalu memberi dukungan serta do’a yang tidak terhingga sampai saat ini.
3. Bapak Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.

4. Bapak Dani Dagustani, Ir., MM. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
5. Bapak Dr. H. Herry Achmad Buchory, SE., MM. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
6. Bapak Dr. Sudi Rahayu Suwarno, SE., MM. selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
7. Ibu Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS.
8. Bapak Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd., M.Ak. selaku Sekertaris Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS dan selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa telah memberikan pengarahan, bimbingan, doa, dan waktunya selama proses penulisan skripsi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
9. Bapak Ade Imam Muslim, S.Pd., S.Akt., M.Si. selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen Pengajar Prodi S1 Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.
11. Seluruh Staf Akademik, Keuangan, dan Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS yang telah membantu penulis selama ini.
12. Adila Maldini Putri, Wulan Maulani, Fisca Ratna Regita, Vita Awalunissa, Destha Putri Andini, Rahmi Raudhatul Maisyarah, Indriani Dwi Putri, Istiqomah Tiara Khatulistiwa, Irma Oktaviani, Siti Nurkhaliza Syafakhilah dan Syarah Fauziah yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.

13. Teman-teman seperjuangan Deira Septeira, Sri, Intan, Milani, Lilis, Fitri serta Sitra Rachmatillah yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dan do'a restunya.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan serta pengamalan yang penulis miliki. Untuk itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan tersebut serta tidak menutup diri terhadap segala saran dan kritik serta masukan yang bersifat positif bagi dari penulis.

Semoga Allah SWT menjadikan Skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan khususnya bagi penulis, bagi pembaca umumnya serta membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 27 Februari 2019

(Salsabila Shafa Puja)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Maksud Penelitian.....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4.1 Secara Teoritis.....	11
1.4.2 Secara Praktis	12
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	12
1.5.1 Lokasi Penelitian.....	12
1.5.2 Waktu Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	13
2.1 Tinjauan Pustaka	13

2.1.1	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	13
2.1.2	Pengukuran <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	15
2.1.3	Ukuran Perusahaan.....	16
2.1.4	Pengukuran Ukuran Perusahaan	20
2.1.5	Kualitas Laba	21
2.1.6	Pengukuran Kualitas Laba	27
2.2	Kerangka Pemikiran.....	28
2.2.1	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> terhadap Kualitas laba	28
2.2.2	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	31
2.2.3	Penelitian Terdahulu	36
2.3	Hipotesis Penelitian	39
BAB III	OBJEK DAN METODE PENELITIAN	40
3.1	Objek Penelitian.....	40
3.1.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	40
3.2	Metode Penelitian	49
3.2.1	Metode yang Digunakan	49
3.2.2	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	50
3.2.3	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel	54
3.2.4	Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.2.5	Rancangan Pengujian Hipotesis.....	58
3.2.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	58
3.2.5.2	Uji Asumsi Klasik	59
3.2.5.3	Analisis Regresi Berganda	63

3.2.5.4 Analisis Koefisien Determinasi.....	64
3.2.5.5 Uji Hipotesis.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Hasil Penelitian	67
4.1.1 Gambaran Variabel Penelitian	67
4.1.1.1 Statistik Deskriptif	67
4.1.1.2 <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017.....	68
4.1.1.3 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017..	72
4.1.1.4 Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	76
4.1.2 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Parsial.....	80
4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik	80
4.1.2.2 Analisis Regresi Berganda	88
4.1.2.3 Uji Secara Parsial (Uji t)	89
4.1.3 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Simultan	91

4.1.3.1 Uji Secara Simultan (Uji F)	91
4.1.3.2 Analisis Koefisien Determinasi	92
4.2 Pembahasan.....	93
4.2.1 <i>Investment Opportunity Set</i> pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017.....	93
4.2.2 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	93
4.2.3 Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	93
4.2.4 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Parsial.....	94
4.2.4.1 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba.....	94
4.2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	96
4.2.5 Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Simultan	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	99
5.1 Kesimpulan	99
5.2 Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA102

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017	7
Tabel 2.1	Kriteria Ukuran Perusahaan	20
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel Penelitian	53
Tabel 3.2	Kriteria Pengambilan Sampel	56
Tabel 3.3	Daftar Perusahaan Subsektor Bank yang Menjadi Sampel Penelitian	57
Tabel 4.1	Hasil Statistik Deskriptif	67
Tabel 4.2	Perkembangan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017.....	69
Tabel 4.3	Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	73
Tabel 4.4	Perkembangan Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	76
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas-Uji K-S	83
Tabel 4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas-Spearman's Rho	85
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi-Uji <i>Durbin Watson</i>	86
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	87
Tabel 4.9	Koefisien Regresi Berganda.....	88
Tabel 4.10	Hasil Uji Parsial (Uji t)	90
Tabel 4.11	Hasil Uji F.....	91

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi.....	92
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Grafik <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	70
Gambar 4.2 Grafik Rata-rata <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	72
Gambar 4.3 Grafik Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	74
Gambar 4.4 Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	75
Gambar 4.5 Grafik Kualitas Laba Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	77
Gambar 4.6 Grafik Rata-rata Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017	79
Gambar 4.7 Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas	81
Gambar 4.8 Grafik <i>Normal Probability Plot</i> Hasil Uji Normalitas	82
Gambar 4.9 Grafik <i>Scatterplot</i> -Hasil Uji Heteroskedastisitas	84

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi
- Lampiran 2 Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi
- Lampiran 3 Fotokopi Kartu Bimbingan
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan Data yang Diperlukan Sebelum Data Diolah
- Lampiran 5 Hasil Pengelolaan Data (*Output SPSS*)
- Lampiran 6 Tabel *Durbin Watson* (DW)
- Lampiran 7 Lembar Saran/Revisi
- Lampiran 8 Lembar Persetujuan Perbaikan (revisi) Skripsi
- Lampiran 9 Surat Keterangan Revisi
- Lampiran 10 *Curriculum Vitae*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan pihak eksternal yaitu investor dan kreditor berbagai macam informasi. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:2). Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya (Hery, 2015:192).

Laporan keuangan didalamnya terdapat laba, yaitu bagian penting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Reyhan, 2014:2). Laba merupakan kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya (Shatu, 2016:68). Informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan

menjadi perhatian utama (Jaya dan Wirama, 2017:2199). Dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan-tekanan ini datangnya bisa dari luar perusahaan dan bisa juga dari dalam, yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun (Hery, 2015:49).

Menurut Subramanyam (2017:123) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Oktarya, dkk., 2014:3). Perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi jika informasi laporan keuangannya menggambarkan aktivitas bisnis dengan akurat (Subramanyam, 2017:121).

Banyak skandal pelaporan keuangan yang terjadi dalam tahun-tahun belakangan ini telah menyisakan pertanyaan dari banyak investor mengenai dapatkah laba yang dilaporkan bebas dari manipulasi manajemen (Hery, 2015:24). Seperti fenomena yang terjadi pada Bank Bukopin yang dikutip pada finance.detik.com (diunduh pada tanggal 3 Oktober 2018) PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) tengah menjadi sorotan. Bank ini kedapatan melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun buku 2015, 2016, dan 2017. Laba bersih perusahaan dikoreksi dengan perbedaan yang cukup jauh. Manajemen Bank Bukopin pun menegaskan

bahwa secara fundamental kinerja dan operasional perseroan saat ini berada dalam kondisi yang terjaga. Pada kuartal I-2018 mengantongi laba bersih sebesar Rp 126,7 miliar, lebih tinggi sekitar 10% dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 115 miliar. "Hingga triwulan I-2018 laba sebelum pencadangan mencapai Rp295,7 miliar dan laba bersih sebesar Rp126,7 miliar. Pencapaian itu menunjukkan bahwa kinerja Perseroan hingga saat ini tumbuh on track," kata Direktur Utama Bank Bukopin Eko Rachmansyah Gindo dalam keterangan tertulis yang diterima detikFinance, Jumat (4/5/2018).

Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Sebelum Otoritas melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar.

Kasus lain yang juga pernah terjadi yaitu perbedaan laporan keuangan Bank Lippo per 30 September 2002, antara yang dipublikasikan di media massa dan yang dilaporkan ke BEJ. Dalam laporan yang dipublikasikan melalui media cetak pada tanggal 28 November 2002 disebutkan total aktiva perusahaan sebesar Rp 24 triliun dengan laba bersih Rp 98 Miliar. Sedangkan dalam laporan ke BEJ tanggal 27 Desember 2002, total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan rugi bersih (yang belum diaudit) menjadi Rp 1,3 triliun. Manajemen Lippo beralasan,

perbedaan itu terutama pada kemerosotan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ (www.liputan6.com, diunduh pada tanggal 3 Oktober 2018).

Kemampuan perusahaan dalam menaikkan labanya secara terus-menerus agar kinerja keuangannya dianggap baik oleh investor. Hal ini menyebabkan adanya indikasi terjadinya laba kejutan pada periode tertentu untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan pihak manajemen. Artinya laba yang disajikan dalam laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya, dan dapat dikatakan bahwa laba yang diperoleh berkualitas rendah, karena adanya manipulasi terhadap angka laba (Sadiah dan Priyadi, 2015:18).

Dalam melaksanakan konsep *going concern* tentunya perusahaan membutuhkan dana agar pertumbuhan perusahaan dapat meningkat. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah investasi. Berbagai pilihan investasi dimasa mendatang dikenal dengan istilah *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment opportunity set* secara umum menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan (Hariyati dan Prasetyawati, 2015:3).

Investment opportunity set merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. *Investment opportunity set* digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi

memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Oktarya, dkk., 2014:2).

Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian Wah (2002), perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas labanya menjadi rendah (Warianto dan Rusiti, 2014:24).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih

mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2017:3).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba (Jaya dan Wirama, 2017: 2201).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas (Sadiyah dan Priyadi, 2015:9). Menurut Dira dan Astika (2014:68) ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Perkembangan terkait *investment opportunity set*, ukuran perusahaan dan kualitas laba pada beberapa perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI, yaitu PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) dan PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) seperti pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan *Investment Opportunity Set* (IOS), Ukuran Perusahaan dan Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017

Kode	Tahun	IOS	Ukuran Perusahaan	Kualitas Laba
BDMN	2014	1,3285	8,2919	2,0504
	2015	0,8965	8,2743	3,6428
	2016	0,9775	8,2416	-0,7036
	2017	1,703	8,251	0,9792
BNBA	2014	0,6061	6,7123	8,457
	2015	0,3557	6,8174	1,2333
	2016	0,3528	6,8526	5,2113
	2017	0,4497	6,846	-1,3051
BSIM	2014	1,4887	7,3276	2,092
	2015	1,5039	7,4451	10,8776
	2016	2,9263	7,4941	2,0264
	2017	2,7583	7,4829	-2,5335

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kualitas laba dari perusahaan tersebut selama periode penelitian (2014-2017) memiliki kualitas laba dengan hasil yang naik turun. Begitu pula dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan pada perusahaan tersebut yang memiliki hasil yang naik turun. Pada tahun 2014-2015 *investment opportunity set* PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) mengalami penurunan dan pada tahun 2015-2016 mengalami kenaikan yang diikuti dengan naik lalu turunnya kualitas laba pada tahun 2014-2016. Sedangkan pada tahun 2016-2017 *investment opportunity set* mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan menurunnya kualitas laba. Untuk ukuran perusahaan pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan tetapi tidak diikuti dengan menurunnya kualitas laba pada tahun 2014-2015, sedangkan pada tahun 2016-2017 ukuran perusahaan mengalami kenaikan dan diikuti oleh naiknya kualitas laba.

Pada PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) tahun 2014-2016 *investment opportunity set* mengalami penurunan tidak diikuti dengan naiknya kualitas laba pada tahun 2014-2015. Pada tahun 2016-2017 *investment opportunity set* mengalami peningkatan dan diikuti dengan turunnya kualitas laba. Untuk ukuran perusahaan pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan dan menurun pada tahun 2017. Kenaikan pada tahun 2014-2015 tidak diikuti dengan naiknya kualitas laba pada tahun 2014-2015.

PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan *investment opportunity set* dan menurun pada tahun 2016-2017. Kenaikan ini tidak diikuti dengan turunnya kualitas laba pada tahun 2014-2015 dan turunnya *investment opportunity set* pada tahun 2016-2017 tidak diikuti dengan naiknya kualitas laba pada tahun 2016-2017. Untuk ukuran perusahaan mengalami kenaikan pada tahun 2014-2016 dan mengalami penurunan pada tahun 2016-2017. Kenaikan pada tahun 2014-2016 tidak diikuti dengan naiknya kualitas laba pada tahun 2015-2016. Sementara turunnya ukuran perusahaan pada tahun 2016-2017 diikuti dengan turunnya kualitas laba tahun 2016-2017.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Wuryani (2017) memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016), serta oleh Kurniawati (2017) yang memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berbeda dengan penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) yang memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktarya, dkk. (2014), Setianingsih (2016), Warianto dan Rusiti (2014) serta Haryati dan Prasetyawati (2015) yang memperoleh hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktarya, dkk. (2014) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017), Darabali dan Saitri (2016) serta Warianto dan Rusiti (2014) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Astika (2014) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, yang didukung oleh penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015), serta Jaya dan Wirama (2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kualitas laba tertarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran suatu laba dari sebuah perusahaan yang sebenarnya sesuai dengan realitas yang ada. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI dan hasil penelitian yang berbeda-beda maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Investment Opportunity Set* (IOS) pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. Bagaimana kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
4. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara parsial.
5. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian yang ingin diketahui berdasarkan rumusan masalah di atas dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data dan informasi yang berkaitan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS), ukuran perusahaan dan kualitas laba.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan identifikasi atas permasalahan yang ada, maka dapat dikemukakan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. *Investment Opportunity Set* (IOS) pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
3. Kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
4. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara parsial.
5. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang akuntansi keuangan serta diharapkan dapat digunakan untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai *Investment Opportunity Set* (IOS), ukuran perusahaan dan kualitas laba.

1.4.2 Secara Praktis

Dari penelitian ini manfaat yang diharapkan, yaitu:

1. Bagi peneliti, lebih mengetahui dan menambah ilmu terutama mengenai *Investment Opportunity Set (IOS)*, ukuran perusahaan dan kualitas laba.
2. Bagi akademik, menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut dengan variabel dan metode-metode yang berbeda guna pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi terkait yang diteliti sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan keputusan dalam menerapkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.
4. Bagi umum, dapat menjadi sumber pengetahuan pada umumnya untuk masyarakat yang memerlukan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari Oktober 2018 sampai dengan Januari 2019.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Menurut Zulfikar (2016:273) investasi merupakan penanaman sejumlah dana dalam bentuk uang ataupun barang yang diharapkan akan memberikan hasil yang lebih dikemudian hari. Sedangkan menurut Zebua (2018:73) investasi merupakan penanaman modal atau pembentukan modal. Investasi biasanya dilakukan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan manusia. Tandelilin menyatakan bahwa investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana/sumber daya yang dilakukan saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan (Zulfikar, 2016:273). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan penanaman modal saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuangan di masa yang akan datang (Warianto dan Rusiti, 2014:24). *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat

ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016:48). Menurut Hariyati dan Prasetyawati (2015:10) *investment opportunity set* merupakan peluang atau kesempatan perusahaan untuk berinvestasi di masa mendatang. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* adalah suatu kesempatan untuk perusahaan tumbuh karena tersedianya peluang investasi di masa depan bagi perusahaan yang diharapkan dapat memberikan keuntungan.

Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam menggunakan kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya (Hariyati dan Prasetyawati (2015:7). Menurut Sadiyah dan Priyadi (2015:3) perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi akan mempunyai kesempatan atau peluang untuk berinvestasi yang tinggi pula, baik dalam bentuk aktiva di tempat (*asset in place*) atau suatu aktiva yang dapat diinvestasikan untuk jangka waktu yang lama dalam perusahaan.

Investment opportunity set digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi atau *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi yang akan mempengaruhi perubahan tingkat laba dan menentukan kualitas informasi laba (Oktarya, dkk., 2014:2).

Cahan and Hossain (1996) menunjukkan bahwa manajer-manajer perusahaan yang memiliki *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi lebih termotivasi untuk mengungkapkan lebih banyak informasi yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Jaya dan Wirama, 2017:2199). *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *investment opportunity set* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014:24).

2.1.2 Pengukuran *Investment Opportunity Set* (IOS)

Proksi *Investment Opportunity Set* (IOS) yang dilakukan peneliti secara umum salah satunya yaitu proksi berdasarkan harga dimana proksi berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Pengukuran yang dapat digunakan dalam mengukur *investment opportunity set*, yaitu *Market Value Equity to Book Value Equity* (MVE/BVE). Rasio ini menjelaskan bahwa pasar menilai *return* dari investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari *return* yang diharapkan dari ekuitasnya. Perusahaan yang mempunyai rasio MVE/BVE tinggi memiliki

pertumbuhan aktiva dan ekuitas yang besar (Myers dalam Marinda, dkk., 2014:3).

Perhitungan *Market Value Equity to Book Value Equity* (MVE/BVE), yaitu:

$$\frac{OS \times CP}{TE}$$

Dimana:

OS = *Outstanding Shares*

CP = *Closing Price*

TE = *Total Equity*

Menurut Hariyati dan Prasetyawati (2015:7) *investment opportunity set* diprosikan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Watt (1992) dengan menghitung jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham yang kemudian dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini dapat mencerminkan adanya *investment opportunity set* bagi suatu perusahaan. *Investment opportunity set* dirumuskan sebagai berikut:

$$IOS = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017:3) ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Sedangkan menurut Ginting (2017:227) ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan nilai

pasar saham. Secara umum ukuran perusahaan dihitung dengan menggunakan total aset karena nilai total aset biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya.

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka pihak eksternal akan lebih memperhatikan perusahaan tersebut, sehingga penyusunan laporan keuangan lebih berkualitas. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Darabali dan Saitri, 2016:50). Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala untuk menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan cara mengukur total aset dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2017:3).

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian klasifikasi ukuran perusahaan tersebut menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro

Usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil

Usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar

Usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2008 dalam Pasal 6 (enam) adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).
4. Kriteria Usaha Besar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari lebih dari Rp 10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 di uraikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 Juta-2,5 M
Usaha Menengah	>500 Juta-10 M	>2,5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: Data Diolah, 2018

2.1.4 Pengukuran Ukuran Perasahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aset. Ukuran perusahaan melalui total aset cenderung lebih stabil daripada melalui penjualan. Hal ini disebabkan karena penjualan cenderung lebih berfluktuasi setiap tahun daripada total aset (Hery, 2017:17). Menurut Oktarya, dkk. (2014:3) ukuran perusahaan dapat diukur dengan cara, yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log total aset perusahaan } i \text{ pada periode (tahun)}t$$

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan Log total aktiva. Semakin besar angka logaritma dari total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Sadiah dan Priyadi, 2015:11). Dapat dihitung dengan rumus:

$$UP_{it} = \text{Log } TA_{it}$$

Keterangan:

UP_{it} : Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t.

TA_{it} : Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t.

2.1.5 Kualitas Laba

Menurut Shatu (2016:68) laba merupakan kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya. Sholihin (2013:86) menyatakan bahwa laba, yaitu:

1. Kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut (*profit*).
2. Keuntungan yang diperoleh dari perdagangan.

Dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih dari kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

Laporan keuangan didalamnya terdapat laba, yaitu bagian penting yang sering mendapat perhatian karena laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Reyhan, 2014:2). Informasi laba

merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan menjadi perhatian utama (Jaya dan Wirama, 2017:2199). Menurut Hery (2015:49-50) motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang sehat. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Manajemen laba dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu untuk mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan, manajemen laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat memutarbalikan suatu fakta informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu trik akuntansi dimana dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Manajemen laba yang terjadi apabila manajer menggunakan kreativitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memberikan kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan para *stakeholder* yang tergantung pada laporan keuangan tersebut. Strategi pelaksanaan praktik manajemen laba seringkali merupakan rahasia bagi manajer perusahaan. Beda antara manajemen laba dengan kecurangan manajemen seringkali sangat tipis. Maksud dan konsekuensi dari manajemen laba juga sering dipandang negatif karena prinsip atau praktik ini meminta mengaburkan atau meminta fakta yang seharusnya diketahui oleh publik (masyarakat luas).

Hariyati dan Prasetyawati (2015:9) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang. Menurut Dechow *et al.* dalam Yadiati dan Mubarak (2017:84) menjelaskan kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan yang dibuat oleh pemakai tertentu. Berdasarkan definisi tersebut ada tiga hal yang perlu ditekankan:

1. Kualitas laba harus terkait dengan informasi yang relevan bagi keputusan.
2. Kualitas laba bergantung pada apakah berisi informasi tentang kinerja keuangan perusahaan.
3. Kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi informasi bagi keputusan dan kemampuan sistem akuntansi untuk mengukur kinerja.

Menurut Ginting (2017:228) kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk menilai kebenaran laba suatu perusahaan yang diinformasikan untuk menggambarkan kinerja keuangannya apakah telah benar dan akurat menggambarkan laba tersebut serta untuk memprediksi laba dimasa depan.

Menurut Sholihin (2013:86) analisis akuntansi meliputi evaluasi kualitas laba perusahaan atau, secara lebih luas, kualitas akuntansinya. Menurut Subramanyam (2017:122) tahap-tahap dalam evaluasi kualitas laba mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menilai kebijakan akuntansi utama

Tahap penting dalam evaluasi kualitas laba adalah kebijakan mengidentifikasi kebijakan akuntansi penting yang dipilih perusahaan. Seperti apakah kebijakan yang diambil perusahaan wajar atau agresif.

2. Mengevaluasi tingkat fleksibilitas akuntansi

Penting untuk melihat tingkat fleksibilitas yang tersedia pada saat pembuatan laporan keuangan. Tingkat fleksibilitas akuntansi pada suatu industri lebih tinggi dibandingkan industri lain. Misalnya, akuntansi pada industri yang memiliki banyak aset tak berwujud, operasi usaha yang lebih fluktuatif, sebagian besar biaya produksinya terjadi sebelum proses produksi, dan metode pengakuan pendapatan yang tidak biasa membutuhkan lebih banyak penilaian dan pemikiran. Secara umum, kualitas laba pada industri tersebut lebih rendah dibandingkan industri yang akuntansinya lebih langsung.

3. Menentukan strategi pelaporan

Menentukan strategi pelaporan oleh perusahaan yang digunakan. Misal, apakah suatu perusahaan memiliki laporan audit yang baik.

4. Mengidentifikasi dan menilai *red flags* (indikasi adanya suatu yang tidak biasa)

Satu tahap yang berguna dalam evaluasi kualitas laba adalah melihat tanda bahaya. Tanda bahaya merupakan pos yang memberikan peringatan bagi analisis akan adanya potensi masalah yang lebih serius. Contoh tanda bahaya, kinerja keuangan yang buruk sampai perusahaan yang putus asa

biasanya melakukan segala cara, dan perubahan akuntansi yang tidak dapat dijelaskan atau sering terjadi.

Menurut Subramanyam (2017:124) tidak ada kesepakatan bulat mengenai apa yang merupakan kualitas laba. Bagian ini mempertimbangkan tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba:

1. Prinsip akuntansi

Salah satu penentu kualitas laba adalah kebijakan manajemen dalam memilih prinsip akuntansi yang berlaku. Kebijakan ini dapat menjadi agresif (optimistis) atau konservatif. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kecil kemungkinan untuk menilai secara berlebihan harapan kinerja saat ini dan masa depan dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang agresif.

2. Penerapan akuntansi

Penentuan kualitas laba lainnya adalah kebijaksanaan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen memiliki kebijaksanaan atas jumlah laba dengan penerapan prinsip akuntansi dalam menentukan pendapatan dan beban. Laba mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan operasi atau kondisi bisnis yang dapat mengurangi kualitas laba.

3. Risiko bisnis

Penentuan kualitas laba yang ketiga adalah hubungan antara laba dengan risiko bisnis. Hal ini mencakup pengaruh siklus dan ketentuan bisnis lain terhadap tingkat laba, stabilitas, sumber, dan variabilitas.

Menurut Singhvi dan Bodhanwala (2018:314) konsep kualitas laba ini muncul karena masing-masing manajemen perusahaan dapat memilih dari berbagai prinsip dan metode akuntansi. Dalam penilaian kualitas laba, analis keuangan harus mempertimbangkan prinsip dan metode akuntansi yang dipilih oleh manajemen menghasilkan laba konservatif atau cenderung mengembangkan laba yang dilaporkan. Untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan, sangat penting untuk melihat laba bersih dan arus kas operasi.

Laba bersih membantu sebuah organisasi untuk mengetahui keuntungan yang mereka hasilkan dan arus kas operasi membantu menentukan persentase uang yang dihasilkan dari aktivitas operasi, untuk kualitas laba yang baik, perusahaan harus dapat menghasilkan uang dari kegiatan operasinya. Dengan demikian, baik laba bersih maupun arus kas operasi membantu perusahaan menentukan kualitas labanya. Laba dikatakan berkualitas tinggi jika dapat didistribusikan secara tunai dan berasal terutama dari operasi yang terus berlanjut yang tidak bergejolak dari tahun ke tahun, dan metode yang digunakan dalam mengukur laba bersifat konservatif. Sebaliknya, laba dikatakan rendah kualitasnya jika hanya memiliki sebagian kecil dari uang yang didistribusikan, berasal dari sumber non-operasional, dan dihitung dengan menggunakan metode akuntansi liberal.

Menurut Subramanyam (2017:123) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Kualitas laba ditentukan oleh bisnis perusahaan, kebijakan akuntansinya, kuantitas dan kualitas informasi yang diungkapkannya, kinerja dan reputasi manajemen, serta kesempatan dan insentif untuk manajemen laba (Sholihin, 2013:86). Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga menyesatkan

kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Oktarya, dkk., 2014:3). Menurut Subramanyam (2017:121) perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi jika informasi laporan keuangannya menggambarkan aktivitas bisnis dengan akurat.

2.1.6 Pengukuran Kualitas Laba

Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk membandingkan laba perusahaan yang berbeda dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas dalam rangka tujuan penelitian (Subramanyam, 2017:124). Menurut Hayati dan Prasetyawati (2015:9) kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam memrefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang. Pengukuran yang digunakan adalah model Penman untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Menurut Irawati dan Sudirman (2017:429) kualitas laba diukur dengan menggunakan rumus *cash flow from operating* terhadap *net income*. Arus kas yang digunakan adalah laporan arus kas yang berasal dari aktifitas operasi perusahaan dan laba bersih usaha untuk perhitungan nilai kualitas laba diperoleh dari laporan laba-rugi. Dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating}}{\text{Net Income}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016:48). Al Najjar dan Belkaoui menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang, menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Wah yang menemukan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai akrual diskresioner yang tinggi, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan (Jaya dan Wirama, 2017:2199-2200).

Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk

mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014:24). Nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang merupakan pilihan bagi manajemen suatu perusahaan memungkinkan terjadinya tindakan manipulasi. Dengan begitu perusahaan yang mempunyai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi cenderung untuk melakukan manipulasi sehingga kualitas labanya menjadi rendah.

Menurut penelitian Jaya dan Wirama (2017) *investment opportunity set* berpengaruh negatif pada kualitas laba. *Investment opportunity set* adalah sesuatu yang positif karena menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Namun demikian, investor pasar modal perlu untuk memperhatikan dampaknya pada kualitas laba yang dilaporkan. Sedangkan menurut penelitian Darabali dan Saitri (2016) *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, tidak berpengaruhnya *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Artinya, investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut. Motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan keuntungan jangka pendek.

Sadiah dan Priyadi (2015) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif dengan *discretionary accrual* yang menunjukkan hubungan searah. Artinya semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS), maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accrual*, jadi laba yang dimiliki perusahaan berkualitas rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Menurut penelitian Hariyati dan Prasetyawati (2015) *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini didukung Warianto dan Rusiti (2014) *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals* yang digunakan sebagai proksi kualitas laba, berarti semakin besar *investment opportunity set* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah. Artinya jika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba yang semakin besar sehingga kualitas laba menjadi rendah.

Penelitian Kurniawati (2017) menyatakan *investments opportunity set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Menurutnya hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki peluang kesempatan investasi yang dapat membuka celah lebih besar bagi permainan laba, akan tetapi perusahaan kemungkinan justru enggan melakukannya karena pada kondisi ini perusahaan justru mengalami sorotan yang tajam dari berbagai pihak terutama investor karena dana investor tertanam di dalam investasi tersebut.

Penelitian Oktarya, dkk. (2014) menyatakan bahwa kesempatan investasi berpengaruh terhadap kualitas laba secara signifikan. Hal ini dikarenakan bagi perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi tinggi senantiasa melakukan ekspansi dalam strategi bisnisnya, maka akan semakin membutuhkan dana eksternal. Apabila kondisi perusahaan sangat baik maka pihak manajemen akan cenderung lebih memilih investasi baru daripada membayar dividen yang tinggi. Dana yang seharusnya dapat dibayarkan sebagai dividen tunai kepada pemegang saham akan digunakan untuk pembelian investasi yang menguntungkan.

Sebaliknya, perusahaan yang mengalami pertumbuhan lambat cenderung membagikan dividen lebih tinggi. Berarti semakin besar kesempatan berinvestasi perusahaan, semakin baik perusahaan tersebut dan informasi laba perusahaan semakin mengindikasikan laba perusahaan yang sebenarnya.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Ukuran perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan dapat memberikan asumsi bahwa perusahaan tersebut dikenal oleh masyarakat luas. Investor cenderung memberikan perhatian yang khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap memiliki kondisi yang lebih stabil dan lebih mudah dalam hal memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal (Hery, 2017:3).

Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor cenderung memberikan perhatian terhadap perusahaan besar sebagai target investasi daripada perusahaan kecil karena perusahaan yang besar dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan dengan meningkatkan kualitas laba. Dengan demikian semakin besar suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor yang mengakibatkan tingginya kualitas laba.

Menurut Dira dan Astika (2014:68) ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka

kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Sadiah dan Priyadi, 2016:9).

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba (Jaya dan Wirama, 2017:2201).

Menurut penelitian Dira dan Astika (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*) yang besar pula.

Darabali dan Saitri (2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu

memberikan keuntungan. Sebagian besar perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berukuran besar, namun investor lebih memilih melihat kondisi pasar perusahaan secara umum dari pada melihat total asetnya. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar.

Penelitian Sadih dan Priyadi (2015) menghasilkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan besar mempunyai informasi keuangan yang lebih besar untuk dapat memenuhi targetnya yaitu memperoleh keuntungan yang besar, namun risiko keuangan yang akan ditanggung juga lebih besar dibandingkan dengan risiko yang ditanggung oleh perusahaan kecil. Karena perusahaan besar yang memiliki nilai laba yang besar kemungkinan nilai laba yang dipublikasikan bukanlah laba yang sebenarnya. Artinya ada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan. Hal ini menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

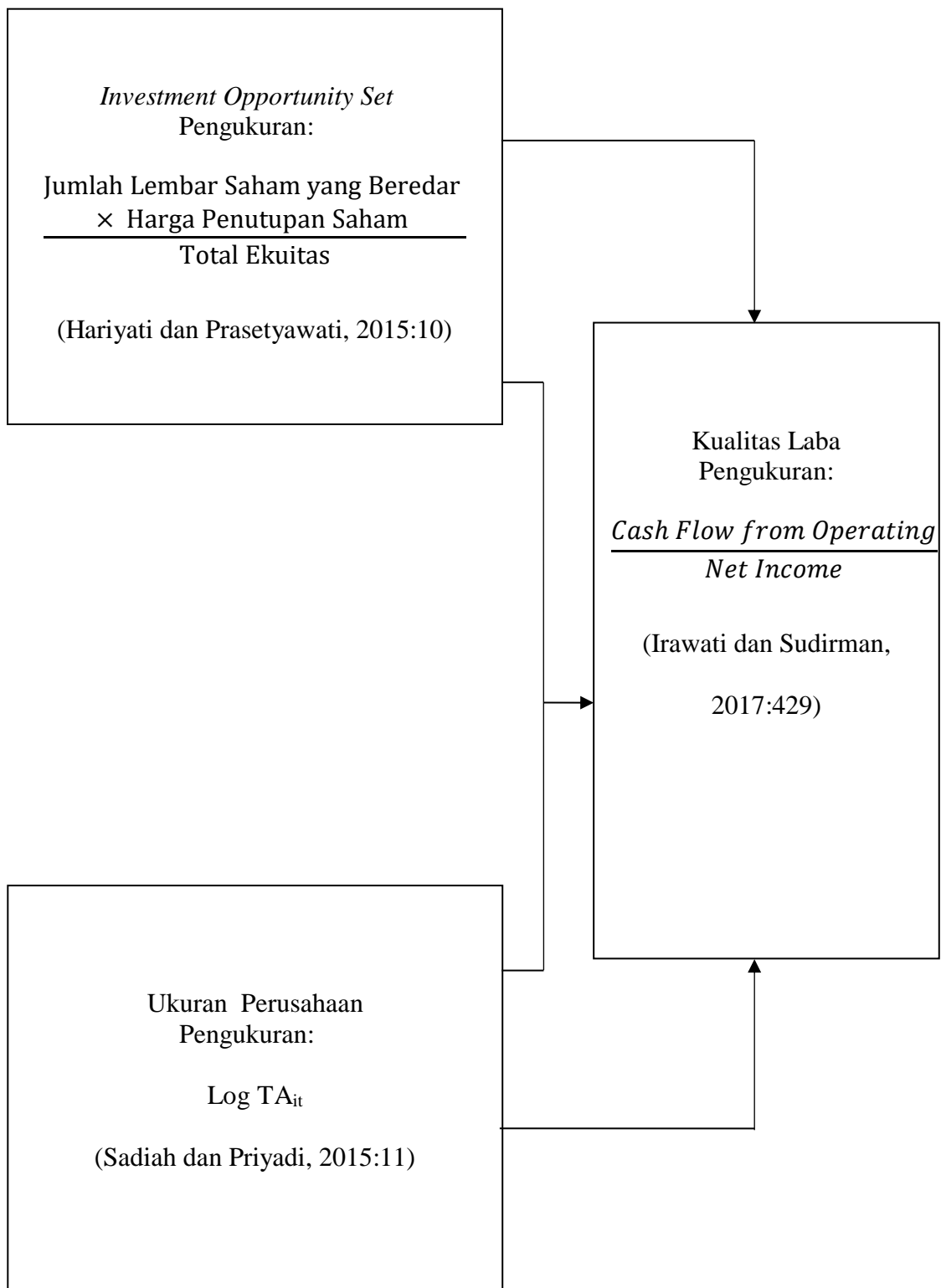
Sedangkan menurut Oktarya, dkk. (2014) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak menggambarkan kualitas informasi laba perusahaan. Menurut penelitian Jaya dan Wirama (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Perusahaan besar cenderung melaporkan laba dengan kualitas yang tinggi (semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan). Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Jaya dan Wirama (2017) menurut penelitian Kurniawati (2017) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurutnya

besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total aset tidak dapat dijadikan dasar untuk memperkirakan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas atau tidak.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014) size berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan manajemen labanya semakin kecil sehingga perusahaan yang relatif besar memiliki kualitas laba yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang relatif besar, kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba.

Tidak sejalan dengan Warianto dan Rusiti (2014) menurut Ginting (2017) Ukuran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan yang besar atau perusahaan yang kecil tidak menentukan jumlah laba yang dihasilkan karena faktor lain seperti tata kelola yang baik lebih berperan dalam menghasilkan respon pasar.

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka paradigma penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2018

2.2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti kualitas laba sebagai variabel dependen dan *Investment Opportunity Set* (IOS), ukuran perusahaan sebagai variabel independen, memiliki hasil yang berbeda-beda seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
			Pengaruh X1 terhadap Y	Pengaruh X2 terhadap Y
1	Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh negatif pada kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba
2	Putu Meidayanthi Darabali dan Putu Wenny Saitri (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
3	Lestari Setianingsih (2016)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh terhadap kualitas laba	Tidak meneliti

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
			Pengaruh X1 terhadap Y	Pengaruh X2 terhadap Y
4	Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, <i>Size</i> , Pertumbuhan Laba dan <i>Invesment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
5	Eka Oktarya, Lili Syafitri, dan Trisnadi Wijaya (2014)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, <i>Invesment Opportunity Set</i> , <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba
6	Damba Kharisma Prasetyawati dan Hariyati (2015)	Pengaruh Konservatisme dan <i>Investment Opportunity Set</i> terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh terhadap kualitas laba	Tidak meneliti

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
			Pengaruh X1 terhadap Y	Pengaruh X2 terhadap Y
7	Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tidak meneliti	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba
8	Paulina Warianto dan Ch. Rusiti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investment opportunity set</i> berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
9	Kurniawati (2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Set Kesempatan Investasi (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>investments opportunity set</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	
			Pengaruh X1 terhadap Y	Pengaruh X2 terhadap Y
10	Suriani Ginting (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Tidak meneliti	Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

Sumber: Data Diolah, 2018

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang disajikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Semakin tinggi *investment opportunity set* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah kualitas laba.
- H₂ : Semakin tinggi ukuran perusahaan yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi kualitas laba.
- H₃ : *Investment opportunity set* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Juliandi, dkk. (2014:32) objek penelitian adalah apa atau siapa yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Objek dari penelitian ini adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*, ukuran perusahaan dan kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.

3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

1. PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

Berangkat dari niat untuk meningkatkan akses kredit bagi agribisnis, Dana Pensiun Perkebunan (DAPENBUN) sebagai pengelola dana pensiun karyawan PT Perkebunan Nusantara mendirikan Bank Agroniaga pada 27 September 1989. Tahun 2003, perseroan mendapat persetujuan Badan Pengawas Pasar Modal untuk menjadi perusahaan publik. Melalui proses ini nama perseroan pun berubah menjadi PT Bank Agroniaga Tbk dan saham perseroan tercatat dengan kode AGRO di Bursa Efek. Maret 2011, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengambilalih pengendalian Bank BRI AGRO dengan membeli saham mayoritas atau 88% saham milik Dana Pensiun Perkebunan. Tahun 2012, Perseroan mengubah nama menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.

2. PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

PT Bank Capital Indonesia Tbk (yang selanjutnya disebut Perseroan atau Bank) adalah suatu Perseroan Terbatas yang didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia. Didirikan pertama kali dengan nama PT Bank *Credit Lyonnais* Indonesia, yang berkedudukan di Jakarta. Sehubungan dengan penawaran umum, status dan nama Bank Capital diubah menjadi “PT Bank Capital Indonesia Tbk” berdasarkan keputusan rapat umum pemegang saham luar biasa Bank tanggal 13 Juli 2007. Mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia dengan kode BACA pada tanggal 8 Oktober 2007.

3. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan *Industrie* Semarang *Knitting Factory* berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Pada tahun 1970an nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA). Pada tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis moneter. BCA mengalami *bank rush*. Pada tahun 1998 BCA menjadi Bank *Take Over* (BTO) dan disertakan dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi yang dilaksanakan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), suatu institusi Pemerintah.

Tahun 1999 proses rekapitalisasi BCA selesai, dimana pemerintah Indonesia melalui BPPN menguasai 92,8% saham BCA sebagai hasil pertukaran dengan bantuan likuiditas Bank Indonesia. Dalam proses rekapitalisasi tersebut, kredit pihak terkait dipertukarkan dengan obligasi

pemerintah. Pada tahun 2000 melakukan penawaran saham publik perdana atau *Initial Public Offering* (IPO).

4. PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)

Bank Mestika berdiri sejak tanggal 27 April 1955 berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas nomor 121 tanggal 27 April 1955. Bank Mestika sebagai Bank milik putra daerah yang telah menunjukkan kemampuan bersaing dengan Perbankan Nasional yakni dengan mencatatkan sahamnya ke Bursa Efek Indonesia dengan kode BBMD pada tanggal 8 Juli 2013.

5. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946,” dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. BNI merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996.

6. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Perjalanan bisnis PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (“BRI”, “Bank”, atau “Perseroan”) dimulai pada tahun 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wiriatmaja yang awalnya mengelola dana kas masjid untuk disalurkan kepada masyarakat dengan skema yang sederhana. Sepanjang sejarah, berbagai nama telah melekat pada BRI, sampai akhirnya resmi ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 18 Desember 1968.

Pada tahun 1992, BRI berubah status hukum menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003, dengan kode saham BBRI. Sejak awal berdiri, BRI konsisten fokus pada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta menjadi pelopor *microfinance* di Indonesia.

7. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., atau yang lebih dikenal dengan nama Bank BTN (selanjutnya disebut Perseroan) memiliki sejarah yang sangat panjang di industri perbankan di Indonesia. Bank BTN telah berdiri sejak tahun 1897 dengan nama Postspaarbank. Di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1950 Pemerintah Republik Indonesia mengubah nama Postspaarbank menjadi Bank Tabungan Pos, dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada tahun 1963.

Perseroan mencatatkan saham perdana pada 17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia. Sebagai Bank yang fokus pada pembiayaan perumahan, Perseroan berkeinginan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam mewujudkan impian mereka untuk memiliki rumah idaman.

8. PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Didirikan sebagai Bank Kopra Indonesia pada tahun 1956. Berubah nama menjadi PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 1976. Menjadi perusahaan publik melalui penawaran saham di Bursa Efek Jakarta tahun 1989.

Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari Konsumer, Komersial, termasuk Usaha Kecil dan Menengah, nasabah Mikro, serta *Enterprise* (Komersial dan Korporasi), dengan rangkaian produk dan jasa

perbankan dan keuangan yang komprehensif, termasuk layanan perbankan Syariah. Selain itu, Danamon juga menyediakan pembiayaan otomotif dan barang-barang konsumen melalui Adira *Finance* serta layanan asuransi umum melalui Adira *Insurance*.

9. PT Bank Jabar Banten Tbk (BJBR)

Pada tahun 1961 bank bjb didirikan dengan nama PT Bank Karja Pembangunan Daerah Djawa Barat yang merupakan hasil nasionalisasi bank “NV Denis” pada masa pemerintahan Belanda. Menjadi Bank Pembangunan Daerah pertama di Indonesia yang menjalankan dual banking system, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan dengan sistem Syariah tahun 2000.

Nama Perseroan berubah menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten dengan sebutan “Bank Jabar Banten” pada tahun 2007. Sebutan “Bank Jabar Banten” resmi diubah menjadi “bank bjb” dan mencatatkan saham perdananya atau *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010. Memiliki basis nasabah yang loyal dalam jumlah besar yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS), para pensiunan dan masyarakat setempat serta mengenal dengan lebih baik potensi ekonomi dan bisnis di daerahnya.

10. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, yang dikenal dengan sebutan PT Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Pada tahun 1976 dilakukan penyempurnaan melalui Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 2 Tahun 1976 tanggal 10 Juli 1976 yang

menyangkut status Bank Pembangunan Daerah dari Perseroan Terbatas menjadi Badan Usaha Milik Daerah.

Kemudain pada tahun 1999 berubah menjadi perseroan terbatas. Pada tahun 2012 melakukan penawaran umum perdana saham Bank Jatim dengan 20% saham publik.

11. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (selanjutnya disebut “Bank Mandiri” atau “Perseroan”) didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia. Bank Mandiri didirikan melalui penggabungan usaha PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Dagang Negara (Persero) (“BDN”), PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”) dan PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”) (selanjutnya secara bersama-sama disebut “Bank Peserta Penggabungan”).

Bank Mandiri mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Sesuai dengan uraian riwayat singkat, Bank Mandiri tidak pernah melakukan perubahan nama sejak pertama kali berdiri hingga saat ini. Namun demikian, Bank Mandiri telah melakukan perubahan status perusahaan dari semula perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka pada tanggal 14 Juli 2003 sehingga nama perusahaan menjadi PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

12. PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia. Pada tanggal 18 September 1976 Menteri Keuangan Republik Indonesia memberikan izin kepada Bank Bumi Arta untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Sejak

tanggal 14 September 1992 nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta.

Penggantian nama ini dilakukan untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank Bumi Arta. Bank Bumi Arta melaksanakan IPO (*Initial Public Offering*) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada tanggal 31 Desember 1999.

13. PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

Tanggal 26 September 1955 didirikan dengan nama PT Bank Niaga, dan tahun 2008 berubah menjadi PT Bank CIMB Niaga Tbk. Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989.

14. PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM)

PT Bank Sinarmas Tbk. (selanjutnya disebut “Bank Sinarmas” atau “Bank”) didirikan pada 18 Agustus 1989 dengan nama PT Bank Shinta Indonesia. Pada Desember 2006 Bank berganti nama menjadi PT Bank Sinarmas. Pada 13 Desember 2010, Bank Sinarmas melakukan Penawaran Saham Umum Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) dengan meningkatkan struktur permodalan sebesar Rp160 miliar dari sebelumnya Rp568 miliar menjadi Rp728 miliar.

15. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)

BTPN merupakan bank yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta komunitas prasejahtera produktif.

Pada 1958, BTPN didirikan di Bandung, Jawa Barat, dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil). Pada 1960, BTPN memperoleh izin sebagai bank komersial dan selanjutnya, pada 1986, berganti nama menjadi PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Pada 2008, TPG Nusantara S.à.r.l. melakukan akuisisi saham BTPN sebesar 71,6% melalui pembelian saham di Bursa Efek Indonesia. BTPN menjadi bank publik dengan nilai aset Rp13,7 triliun.

16. PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)

PT Bank Victoria International Tbk (selanjutnya disebut Bank Victoria atau Bank) merupakan salah satu perbankan komersial di Indonesia yang telah berdiri selama lebih dari 25 tahun. Bank pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 71 tanggal 28 Oktober 1992.

Nama Bank Victoria kemudian berubah menjadi PT Bank Victoria International berdasarkan Akta Pembetulan No. 30 tanggal 8 Juni 1993. Bank Victoria secara komersial memulai kegiatan operasionalnya pada tanggal 5 Oktober 1994 setelah memperoleh izin usaha sebagai bank umum. Pada tahun 1999, Bank Victoria menjadi perusahaan terbuka dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia).

17. PT Bank Mayapada Internasional Tbk (MAYA)

PT Bank Mayapada International didirikan sejak tanggal 7 September 1989, kemudian disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 10 Januari 1990. Bank beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990

dan berubah menjadi bank umum pada 23 Maret 1990. Perubahan nama perusahaan dari PT Bank Mayapada International menjadi PT Bank Mayapada Internasional dilaksanakan pada tahun 1995. Kini Bank dikenal masyarakat luas dengan nama PT Bank Mayapada Internasional Tbk, setelah melakukan *go public* pada tahun 1997. Secara umum, kegiatan usaha utama Bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut melalui pinjaman dalam bentuk fasilitas kredit.

18. PT Bank Mega Tbk (MEGA)

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank karman, didirikan pada 15 April 1969, berkedudukan di surabaya. Selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi kantor Pusat ke Jakarta. Melaksanakan *Initial public offering* pada tahun 2000 dan sejak itu telah tercatat di lantai Bursa Efek Indonesia dengan kode MEGA dan menjadi PT Bank Mega Tbk. Peristiwa tersebut telah merubah kepemilikan saham Bank Mega menjadi milik publik sebagian dan berubah namanya menjadi PT Bank Mega Tbk.

19. PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) atau selanjutnya disebut sebagai “Bank”, merupakan Bank tertua keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV *Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank*. Pada tahun 1994 Mencatatkan 20% sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Bank menjalankan kegiatannya sebagai Bank Umum dan Bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) mengemukakan metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2017:3).

3.2.1 Metode yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) pengertian metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2017:147) metode deskriptif didefinisikan sebagai statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Hamdi (2014:5) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau.

Penelitian verifikatif dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu (Noor, 2017:20).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017:38).

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predicator*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017:39).

Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016:48). Menurut Hariyati dan

Prasetyawati (2015:7) *investment opportunity set* diproksikan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Watt (1992) dengan menghitung jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham yang kemudian dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini dapat mencerminkan adanya *investment opportunity set* bagi suatu perusahaan. *Investment opportunity set* dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Ginting, 2017:227). Menurut Hery (2017:3) ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Menurut Sadiah dan Priyadi (2015:11) ukuran perusahaan dapat diukur dengan Log total aktiva. Semakin besar angka logaritma dari total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus:

$$UP_{it} = \text{Log } TA_{it}$$

Dimana:

UP_{it} : Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t.

TA_{it} : Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, *konsekuensi*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka yang akan menjadi variabel terikat (*dependent variable*) adalah kualitas laba.

Menurut Hariyati dan Prasetyawati (2015:9) kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang. Perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi jika informasi laporan keuangannya menggambarkan aktivitas bisnis dengan akurat (Subramanyam, 2017:121). Menurut Ginting (2017:228) kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan (Subramanyam, 2017:123).

Menurut Irawati dan Sudirman (2017:429) kualitas laba diukur dengan menggunakan rumus *cash flow from operating* terhadap *net income*. Arus kas yang digunakan adalah laporan arus kas yang berasal dari aktifitas operasi perusahaan dan laba bersih usaha untuk perhitungan nilai kualitas laba diperoleh dari laporan laba-rugi. Dirumuskan dengan model sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cash Flow from Operation}}{\text{Net Income}}$$

Lebih jelasnya, operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel

3.1 berikut ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Cara Pengukuran	Skala
Independen (X1): <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016:48)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah saham yang beredar 2. Harga penutupan saham 3. Total ekuitas 	$\frac{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Independen (X2): Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya (Hery, 2017:3)	TA (Total Aset)	Log TAit	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Cara Pengukuran	Skala
Dependen (Y): Kualitas Laba	Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk mempresiksi laba mendatang (Hariyati dan Prasetyawati, 2015:9)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash Flow from Operation</i> 2. <i>Net income</i> 	$\frac{\text{Cash Flow from Operation}}{\text{Net Income}}$	Rasio

Sumber: Data Diolah, 2018

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 yang berjumlah 43 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017:137). Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian pada tahun 2014-2017 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* idx.co.id, data saham yang diperoleh dari *website* sahamok.com, dan data yang memuat informasi-informasi mengenai masalah yang akan diteliti, serta studi pustaka dengan cara membaca serta mendalami literatur.

Menurut Sugiyono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan. Menurut Sugiyono (2017:82-85) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*.

2. *Non Probability Sampling*

Non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis*, *kuota*, *aksidental*, *purposive*, *jenuh*, *snowball*.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk penentuan sampel adalah teknik *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85).

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

Kriteria ini ditetapkan peneliti sesuai dengan periode penelitian yang akan diteliti yaitu dari laporan keuangan 2014-2017 untuk melengkapi data yang diperlukan.

2. Perusahaan subsektor bank yang mempublikasikan data lengkap laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten untuk periode 2014-2017.

Kriteria ini ditetapkan peneliti untuk dapat mempermudah memperoleh data perusahaan yang dibutuhkan.

3. Perusahaan subsektor bank yang menghasilkan laba periode 2014-2017.

Kriteria ini ditetapkan peneliti karena penelitian ini berhubungan dengan kualitas laba sehingga perusahaan yang diteliti harus memperoleh laba.

Pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.	43
Perusahaan subsektor bank yang tidak mempublikasikan data lengkap laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017.	(8)
Perusahaan subsektor bank yang mengalami rugi dalam periode 2014-2017.	(9)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian	26
Data <i>outlier</i>	(7)
Perusahaan subsektor bank yang menjadi sampel akhir	19

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Subsektor Bank yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
4	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
8	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
9	BJBR	PT Bank Jabar Banten Tbk
10	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
11	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
12	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
13	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
14	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
15	BTPN	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
16	BVIC	PT Bank Victoria Internasional Tbk
17	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
18	MEGA	PT Bank Mega Tbk
19	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk

Sumber: Data Diolah, 2018

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dengan cara:

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dalam memperoleh data adalah dengan membaca, mempelajari, menelaah, dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian terdahulu, serta bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini. Studi pustaka ini berguna untuk memperoleh

dasar teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam menganalisis masalah yang sedang diteliti sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

2. Laporan Data Publikasi

Data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu laporan keuangan perusahaan subsektor bank periode 2014-2017. Pengumpulan data berasal dari situs-situs terkait untuk memperoleh tambahan literatur, jurnal, dan data lainnya.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147-148) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan modus, median, *mean* (pengukuran tendensi sentral)

perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase.

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19).

3.2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Juliandi, dkk. (2014:160) uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang terbaik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil, metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal*

probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distributif normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2018:163):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan di samping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik (Ghozali, 2018:163). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Sminov* (K-S) (Ghozali, 2018:165-166). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual berdistribusi tidak normal.

H_1 : data residual berdistribusi normal.

Data berdistribusi normal apabila:

- a. Nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$ maka H_1 diterima karena berdistribusi secara normal.
- b. Nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ maka H_1 ditolak karena data tidak berdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137-138) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plots* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien korelasi Spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan residualnya. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05

maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas (Purnomo, 2016:125).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* atau korelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018:111-112).

Menurut Ghozali (2018:112) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW test), dimana nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_1 : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:60) ketentuan dalam uji *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL ($d < dL$) atau lebih besar dari $(4-dL)$ ($d > 4-dL$) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ ($dU < d < 4-dU$), maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2018:107). Dasar penilaian nilai VIF adalah:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.2.5.3 Analisis Regresi Berganda

Metode statistik untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dan satu atau lebih variabel bebas adalah regresi. Regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2018:8). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:96). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Basuki dan Prawoto, 2016:45):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas Laba

X_1 = *Investment Opportunity Set* (IOS)

X_2 = Ukuran Perusahaan

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Nilai Residu

3.2.5.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

Kd = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi

3.2.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dibagi ke dalam dua jenis pengujian, yaitu pengujian secara parsial yang disebut uji t (t test) dan simultan yang disebut uji F (F test).

1. sUji Parsial (t test)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Adapun hipotesis untuk menguji model tersebut, yaitu:

a. *Investment Opportunity Set* (IOS)

H_0 : *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

H_1 : *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

b. Ukuran Perusahaan

H_0 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

H_1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan uji statistik t adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$

Tingkat signifikansi 5% artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% atau toleransi kesalahan 5%.

2. Mengambil kesimpulan

- a. H_1 diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$
- b. H_1 ditolak apabila nilai signifikansi $> 0,05$

2. Uji Pengaruh Simultan (F test)

Pengujian variabel independen terhadap variabel dependen diuji secara bersamaan (simultan) dilakukan dengan uji F. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2018:98).

Adapun hipotesis yang diperlukan untuk menguji model tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

H_1 : *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengujian uji statistik F dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi α yang ditetapkan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Tolak H_0 dan terima H_1 jika nilai signifikansi $< 0,05$.
- b. H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan dan menganalisis mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2017, yang diolah dari laporan tahunan perusahaan subsektor bank. Pengujian data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *software* statistika SPSS 20.

4.1.1 Gambaran Variabel Penelitian

4.1.1.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
<i>Investment Opportunity Set</i>	76	0,3203	4,1529	1,6268	1,3444	0,9511
Ukuran Perusahaan	76	6,7123	9,0516	7,9169	7,9120	0,6752
Kualitas Laba	76	-5,5707	12,3113	2,4761	1,8028	3,5326

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 76 data (N=76). Variabel *investment opportunity set* (X_1) mempunyai nilai minimum sebesar 0,3203 dan nilai maksimum sebesar 4,1529. Untuk nilai rata-rata *investment opportunity set* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,6268. Sedangkan untuk standar deviasi dan median, variabel *investment opportunity set* memiliki nilai 0,9511 dan 1,3444.

Variabel ukuran perusahaan (X_2) dalam tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 6,7123 dan nilai maksimum 9,0516. Sedangkan untuk nilai rata-rata ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 7,9169. Standar deviasi dan median dari variabel ukuran perusahaan memiliki nilai sebesar 0,6752 dan 7,9120. Pada tabel 4.1 dapat diketahui pula bahwa variabel kualitas laba (Y) memiliki nilai minimum -5,5707 dan nilai maksimum 12,3113. Kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar 2,4761. Sedangkan untuk standar deviasi dan median dari variabel kualitas laba memiliki nilai sebesar 3,5326 dan 1,8028.

4.1.1.2 *Investment Opportunity Set* (IOS) pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar (Darabali dan Saitri, 2016:48). Menurut Hariyati dan Prasetyawati (2015:7) *investment opportunity set* diprosikan menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Watt (1992) dengan

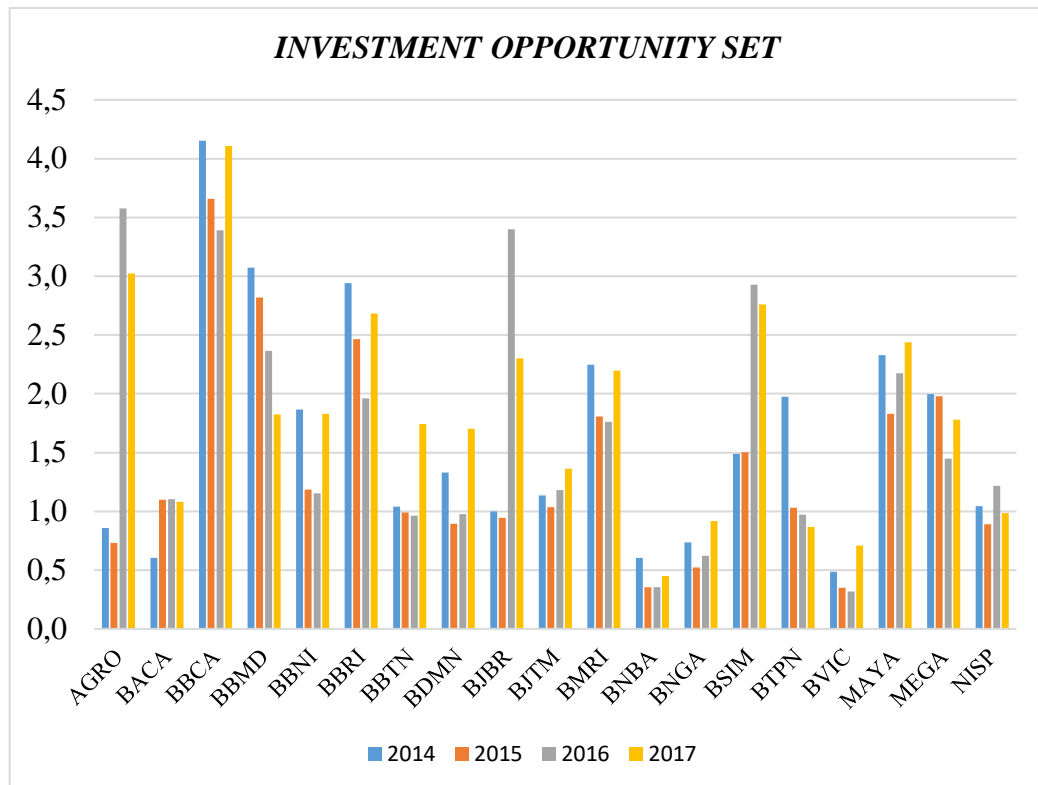
menghitung jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga penutupan saham yang kemudian dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini dapat mencerminkan adanya *investment opportunity set* bagi suatu perusahaan. Hasil dari perhitungan *Investment Opportunity Set* (IOS) pada perusahaan subsektor bank dapat diuraikan sebagai berikut ini:

Tabel 4.2 Perkembangan *Investment Opportunity Set* (IOS) Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

No	Kode Perusahaan	<i>Investment Opportunity Set</i>				Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	0,8578	0,7300	3,5777	3,0226	2,0470
2	BACA	0,6056	1,1005	1,1025	1,0797	0,9721
3	BBCA	4,1529	3,6587	3,3904	4,1091	3,8278
4	BBMD	3,0711	2,8184	2,3639	1,8246	2,5195
5	BBNI	1,8642	1,1864	1,1544	1,8297	1,5087
6	BBRI	2,9414	2,4664	1,9618	2,6829	2,5131
7	BBTN	1,0393	0,9887	0,9632	1,7452	1,1841
8	BDMN	1,3285	0,8965	0,9775	1,7030	1,2264
9	BJBR	0,9995	0,9437	3,3976	2,3028	1,9109
10	BJTM	1,1355	1,0355	1,1816	1,3603	1,1782
11	BMRI	2,2477	1,8062	1,7610	2,1960	2,0027
12	BNBA	0,6061	0,3557	0,3528	0,4497	0,4411
13	BNGA	0,7377	0,5214	0,6208	0,9182	0,6995
14	BSIM	1,4887	1,5039	2,9263	2,7583	2,1693
15	BTPN	1,9751	1,0324	0,9735	0,8691	1,2125
16	BVIC	0,4868	0,3513	0,3203	0,7068	0,4663
17	MAYA	2,3280	1,8297	2,1749	2,4384	2,1928
18	MEGA	1,9984	1,9803	1,4478	1,7804	1,8017
19	NISP	1,0442	0,8913	1,2175	0,9875	1,0351
Rata-rata Tahun		1,6268	1,3735	1,6771	1,8297	1,6268
Maksimum		4,1529	3,6587	3,5777	4,1091	3,8278
Minimum		0,4868	0,3513	0,3203	0,4497	0,4411

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.2 memperlihatkan perkembangan dan rata-rata dari *investment opportunity set* dari masing-masing perusahaan. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa *investment opportunity set* perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 mengalami fluktuasi. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada gambar grafik 4.1 berikut ini:



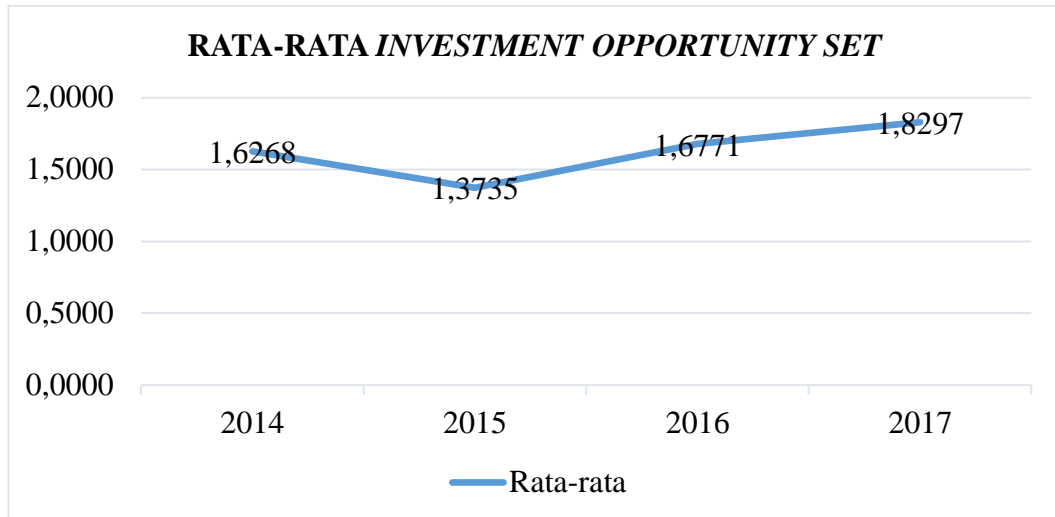
Gambar 4.1 Grafik *Investment Opportunity Set* (IOS) Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data tabel 4.2 dan gambar 4.1 dapat diketahui bahwa dari ke-19 perusahaan tersebut, perusahaan dengan nilai rata-rata *investment opportunity set* tertinggi adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu sebesar 3,8278 dan nilai rata-rata terendah adalah PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) yaitu sebesar 0,4411. Sedangkan untuk pertahunnya, perusahaan dengan *investment opportunity set* tertinggi pada tahun 2014 diperoleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu

sebesar 4,1529 dan *investment opportunity set* terendah diperoleh PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) sebesar 0,4868. Sama dengan tahun sebelumnya pada tahun 2015, *investment opportunity set* tertinggi diperoleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu sebesar 3,6587 dan *investment opportunity set* terendah diperoleh PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) sebesar 0,3513. *Investment opportunity set* tertinggi pada tahun 2016 diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) yaitu sebesar 3,5777 dan *investment opportunity set* terendah diperoleh PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) sebesar 0,3203. Sedangkan pada tahun 2017, *investment opportunity set* tertinggi diperoleh PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yaitu sebesar 4,1091 dan *investment opportunity set* terendah diperoleh PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) sebesar 0,4497.

Pada tahun 2014-2017, dari 19 perusahaan subsektor bank terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan *investment opportunity set*. Penurunan terbesar pada tahun 2014-2015 terjadi pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) sebesar 0,9427 dari 1,9751 menjadi 1,0324. Pada tahun 2015-2016, perusahaan subsektor bank yang mengalami penurunan terbesar terjadi pada PT Bank Mega Tbk (MEGA) dengan penurunan sebesar 0,5325. Sedangkan pada tahun 2016-2017, perusahaan yang mengalami penurunan *investment opportunity set* terbesar yaitu PT Bank Jabar Banten Tbk (BJBR) dengan penurunan sebesar 1,0948. Untuk mengetahui perkembangan rata-rata *investment opportunity set* dari perusahaan pertahun maka dapat dilihat peningkatan maupun penurunannya pada grafik 4.2 berikut ini:



Gambar 4.2 Grafik Rata-rata *Investment Opportunity Set* (IOS) Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Sumber: Data Diolah, 2018

Gambar 4.2 di atas menunjukkan rata-rata *Investment Opportunity Set* (IOS) pertahun dari ke-19 perusahaan subsektor bank terlihat mengalami fluktuasi yang dapat dilihat pada grafik yang mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan. Penurunan rata-rata *investment opportunity set* terjadi pada tahun 2014 ke tahun 2015 yaitu dengan penurunan sebesar 0,2532. Rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,8297. Sedangkan rata-rata terendah terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,3735.

4.1.1.3 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Menurut Hery (2017:3) ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya. Menurut Sadih dan Priyadi (2015:11) ukuran perusahaan dapat diukur dengan Log total aktiva. Semakin besar angka logaritma dari total aset perusahaan menunjukkan

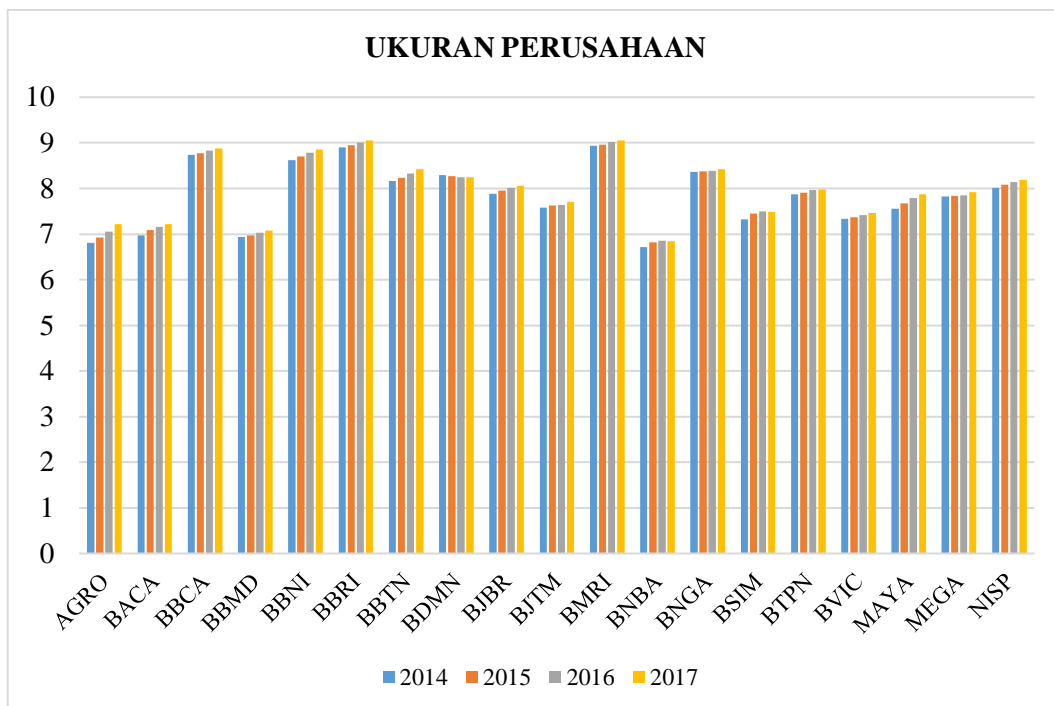
bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Dari data total aset yang telah dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor bank periode 2014-2017, kemudian data dihitung untuk mendapatkan hasil ukuran perusahaan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan				Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	6,8054	6,9224	7,0561	7,2129	6,9992
2	BACA	6,9663	7,0849	7,1525	7,2135	7,1043
3	BBCA	8,7423	8,7741	8,8304	8,8752	8,8055
4	BBMD	6,9381	6,9736	7,0248	7,0725	7,0023
5	BBNI	8,6197	8,7064	8,7803	8,8508	8,7393
6	BBRI	8,9042	8,9437	9,0016	9,0516	8,9753
7	BBTN	8,1601	8,2350	8,3308	8,4172	8,2858
8	BDMN	8,2919	8,2743	8,2416	8,2510	8,2647
9	BJBR	7,8800	7,9479	8,0100	8,0606	7,9746
10	BJTM	7,5798	7,6315	7,6338	7,7120	7,6393
11	BMRI	8,9320	8,9591	9,0165	9,0510	8,9896
12	BNBA	6,7123	6,8174	6,8526	6,8460	6,8071
13	BNGA	8,3677	8,3781	8,3830	8,4254	8,3886
14	BSIM	7,3276	7,4451	7,4941	7,4829	7,4374
15	BTPN	7,8754	7,9087	7,9608	7,9800	7,9312
16	BVIC	7,3297	7,3664	7,4150	7,4598	7,3927
17	MAYA	7,5586	7,6749	7,7842	7,8736	7,7228
18	MEGA	7,8234	7,8339	7,8484	7,9154	7,8553
19	NISP	8,0133	8,0809	8,1405	8,1869	8,1054
Rata-rata Tahunan		7,8330	7,8925	7,9451	7,9968	7,9169
Maksimum		8,9320	8,9591	9,0165	9,0516	8,9896
Minimum		6,7123	6,8174	6,8526	6,8460	6,8071

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.3 di atas memperlihatkan ukuran perusahaan tahunan dan rata-rata ukuran perusahaan pertahunnya. Agar dapat terlihat lebih jelas lihat gambar berikut:



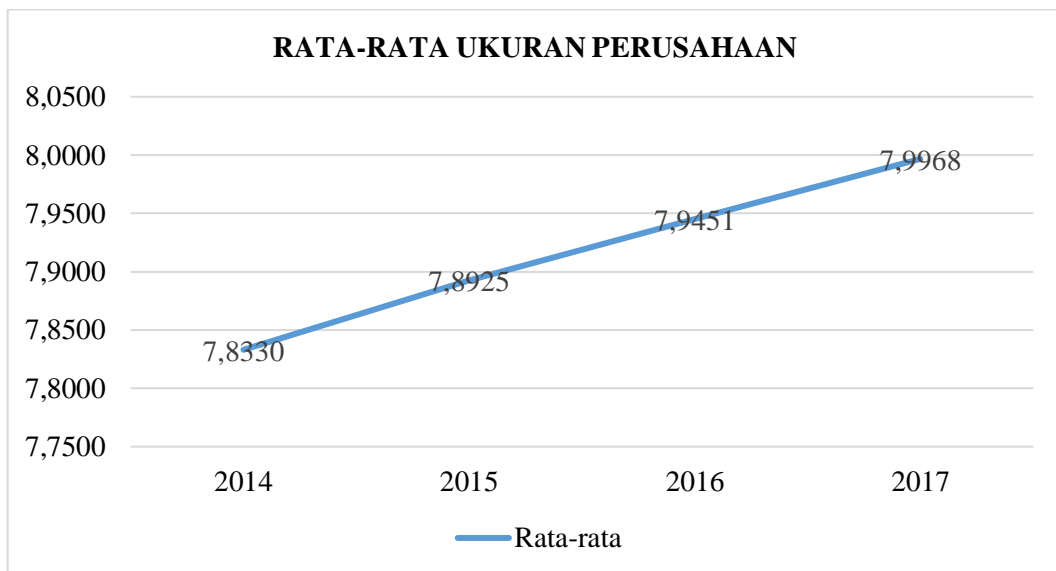
Gambar 4.3 Grafik Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.3 dan gambar 4.3 di atas menunjukkan dapat bahwa dari ke-19 perusahaan tersebut, yang memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) yaitu sebesar 8,9896 dan nilai rata-rata terkecil adalah PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) yaitu sebesar 6,8071. Untuk pertahunnya, perusahaan dengan ukuran perusahaan terbesar pada tahun 2014-2016 dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) yaitu sebesar 8,9320, 8,9591 dan 9,0165. Sedangkan pada tahun 2017 ukuran perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) sebesar 9,0516. Perusahaan dengan ukuran perusahaan terkecil pada tahun 2014-2017 diperoleh PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) yaitu sebesar 6,7123, 6,8174, 6,8526 dan 6,8460.

Pada tahun 2014-2017, dari 19 perusahaan subsektor bank terdapat 3 perusahaan yang mengalami penurunan ukuran perusahaan yang dikarenakan menurunnya total aset. Perusahaan yang mengalami penurunan diantaranya yaitu PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN), PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) dan PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM). PT Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) mengalami penurunan dari tahun 2014-2015 dan dari tahun 2015-2016 yaitu sebesar 0,0176 dan 0,0327. PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 yaitu sebesar 0,0065. Sedangkan untuk PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM), perusahaan tersebut mengalami penurunan pada tahun 2016-2017 yaitu sebesar 0,0111.

Untuk mengetahui perkembangan rata-rata ukuran perusahaan dari perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 pertahun maka dapat dilihat peningkatan maupun penurunannya pada gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4.4 Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Sumber: Data Diolah, 2018

Grafik di atas menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan pertahun di 19 perusahaan subsektor bank, terlihat bahwa setiap tahunnya mengalami kenaikan. Kenaikan rata-rata pertahun ini disebabkan karena meningkatnya total aset yang dimiliki oleh setiap perusahaan-perusahaan yang ada.

4.1.1.4 Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk mempresiksi laba mendatang (Hariyati dan Prasetyawati, 2015:9). Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan, yang ditentukan kondisi kas yang menunjukkan keadaan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Ginting, 2017:228). Menurut Irawati dan Sudirman (2017:429) kualitas laba diukur dengan menggunakan rumus *cash flow from operating* terhadap *net income*.

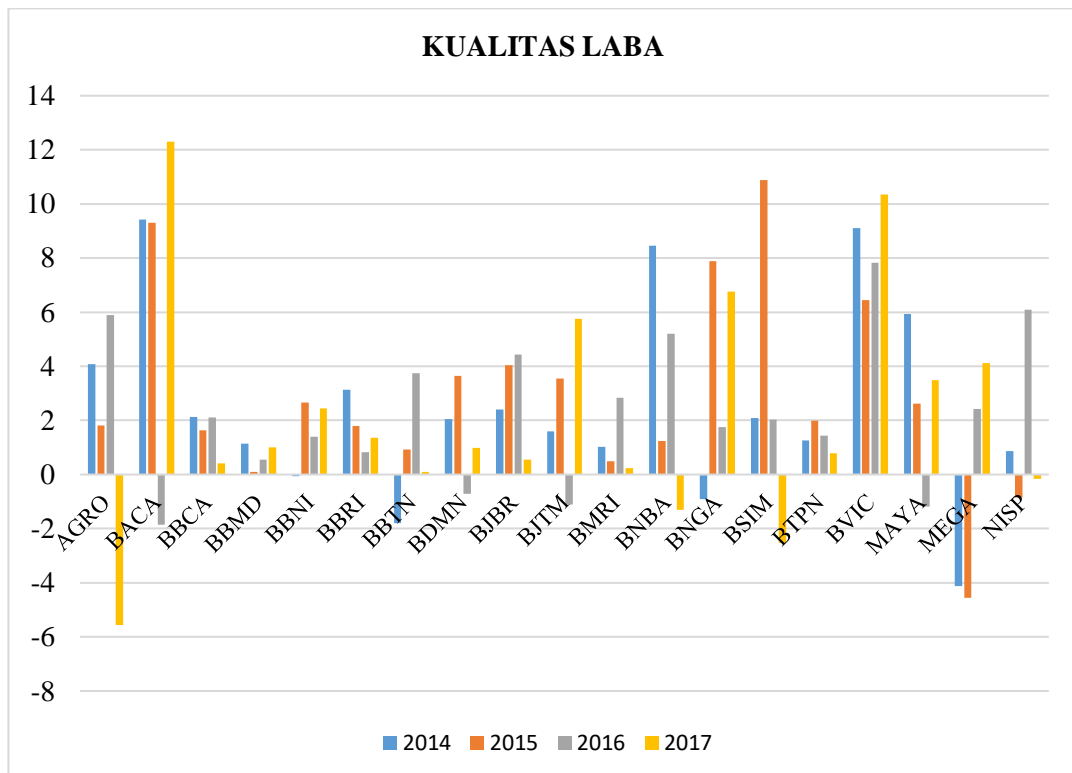
Tabel 4.4 Perkembangan Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba				Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	
1	AGRO	4,0813	1,8133	5,8936	-5,5707	1,5544
2	BACA	9,4182	9,3115	-1,8557	12,3113	7,2963
3	BBCA	2,1280	1,6334	2,1070	0,4142	1,5706
4	BBMD	1,1368	0,0930	0,5471	1,0002	0,6943
5	BBNI	-0,0564	2,6647	1,4022	2,4419	1,6131
6	BBRI	3,1297	1,7923	0,8301	1,3531	1,7763
7	BBTN	-1,7886	0,9226	3,7359	0,1060	0,7440
8	BDMN	2,0504	3,6428	-0,7036	0,9792	1,4922
9	BJBR	2,4013	4,0401	4,4274	0,5594	2,8570
10	BJTM	1,5988	3,5569	-1,1010	5,7474	2,4505
11	BMRI	1,0212	0,4823	2,8342	0,2310	1,1421
12	BNBA	8,4570	1,2333	5,2113	-1,3051	3,3991

No	Kode Perusahaan	Kualitas Laba				Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	
13	BNGA	-0,9014	7,8903	1,7555	6,7599	3,8761
14	BSIM	2,0920	10,8776	2,0264	-2,5335	3,1156
15	BTPN	1,2652	1,9957	1,4299	0,7919	1,3706
16	BVIC	9,1167	6,4421	7,8279	10,3498	8,4341
17	MAYA	5,9345	2,6205	-1,1930	3,4794	2,7104
18	MEGA	-4,1260	-4,5617	2,4199	4,1200	-0,5369
19	NISP	0,8699	-0,8527	6,0823	-0,1562	1,4858
Rata-rata Tahunan		2,5173	2,9262	2,2988	2,1621	2,4761
Maksimum		9,4182	10,8776	7,8279	12,3113	8,4341
Minimum		-4,1260	-4,5617	-1,8557	-5,5707	-0,5369

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 4.4 memperlihatkan perkembangan dan rata-rata kualitas laba dari masing-masing perusahaan subsektor bank periode 2014-2017. Agar dapat terlihat lebih jelas maka dapat ditampilkan dalam bentuk grafik seperti berikut ini:



Gambar 4.5 Grafik Kualitas Laba Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Sumber: Data Diolah, 2018

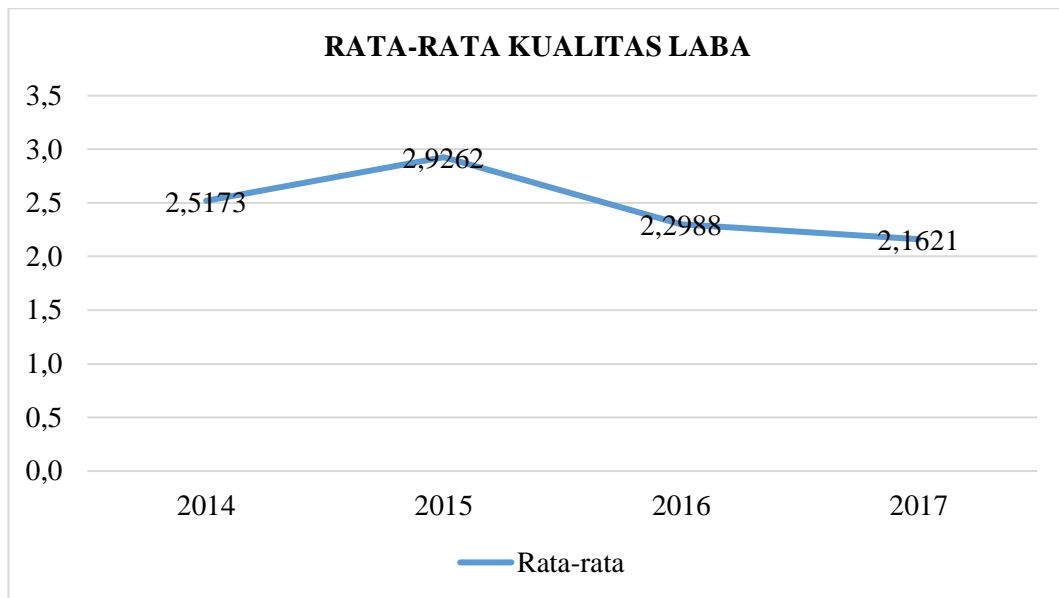
Berdasarkan data tabel 4.4 dan gambar 4.5 dapat diketahui bahwa dari ke-19 perusahaan tersebut, perusahaan dengan nilai rata-rata kualitas laba tertinggi adalah PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) yaitu sebesar 8,4341 dan nilai rata-rata terendah adalah PT Bank Mega Tbk (MEGA) yaitu sebesar -0,5369. Sedangkan untuk pertahunnya, perusahaan dengan kualitas laba tertinggi pada tahun 2014 diperoleh PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) yaitu sebesar 9,4182 dan kualitas laba terendah diperoleh PT Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar -4,1260.

Pada tahun 2015, kualitas laba tertinggi diperoleh PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) yaitu sebesar 10,8776 dan kualitas laba terendah diperoleh PT Bank Mega Tbk (MEGA) sebesar -4,5617. Kualitas laba tertinggi pada tahun 2016 diperoleh PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) yaitu sebesar 7,8279 dan yang terendah diperoleh PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) sebesar -1,8557. Sedangkan pada tahun 2017, kualitas laba tertinggi diperoleh PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) yaitu sebesar 12,3113 dan yang terendah diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) yaitu sebesar -5,5707.

Pada tahun 2014-2017, dari 19 perusahaan subsektor bank terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan kualitas laba. Penurunan terbesar pada tahun 2014-2015 terjadi pada PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) sebesar 7,2237. Pada tahun 2015-2016, perusahaan subsektor bank yang mengalami penurunan terbesar terjadi pada PT Bank Capital Indonesia Tbk (BACA), perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 11,1672.

Sedangkan pada tahun 2016-2017, perusahaan yang mengalami penurunan kualitas laba terbesar yaitu diperoleh PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), perusahaan tersebut mengalami penurunan dengan penurunan sebesar

11,4642. Untuk mengetahui perkembangan rata-rata kualitas laba dari perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017 pertahun maka dapat dilihat peningkatan maupun penurunannya pada gambar 4.6 yang ada dibawah ini:



Gambar 4.6 Grafik Rata-rata Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Sumber: Data Diolah, 2018

Gambar 4.6 di atas menunjukkan rata-rata kualitas laba pertahun dari ke-19 perusahaan subsektor bank terlihat mengalami fluktuatif yang dapat dilihat pada grafik yang mengalami peningkatan, penurunan kemudian kembali mengalami peningkatan. Penurunan rata-rata terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016 yaitu dengan penurunan sebesar 0,6274. Rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,9262. Sedangkan rata-rata terendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,1621.

4.1.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Parsial

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Jika model adalah model yang terbaik, maka hasil analisis regresi layak dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis (Juliandi, dkk., 2014:160). Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

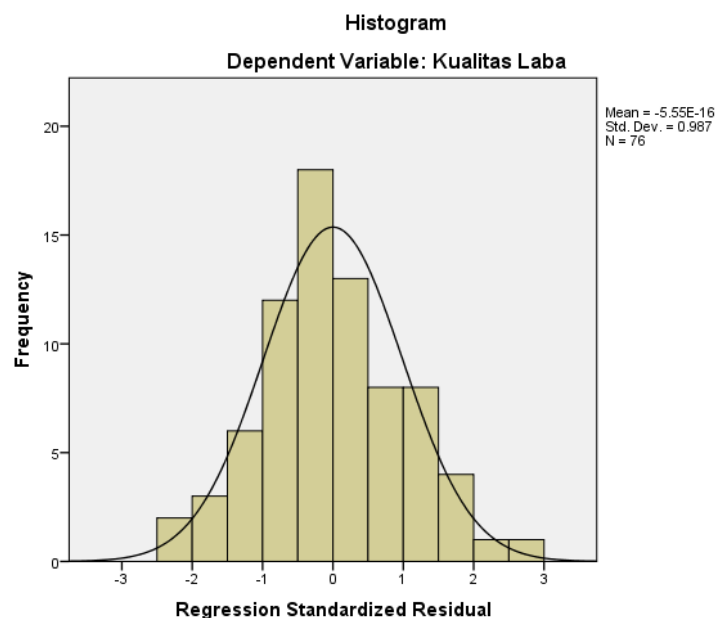
1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil, metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distributif normal.

Menurut Ghozali (2018:163) pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

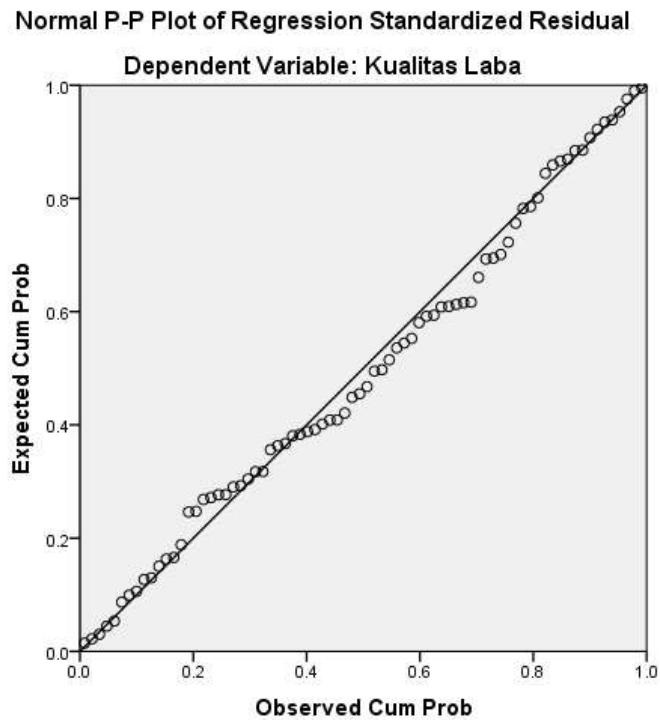
Hasil pengujian dengan menggunakan metode grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.7 Grafik Histogram Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, tidak condong ke kanan atau tidak condong ke kiri. Sehingga dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Selain itu untuk lebih meyakinkan apakah data berdistribusi normal atau tidak maka dapat dilihat pada grafik *Normal Probability Plot* (Normal P-P Plot) sebagai berikut:



Gambar 4.8 Grafik *Normal Probability Plot* Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa grafik normalitas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan model regresi tersebut layak untuk dipakai.

Namun, untuk memperkuat hasil pengujian normalitas tersebut, maka dilakukan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Uji K-S). *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk menguji normalitas data dengan sampel besar. Kriteria pengujian ini adalah jika angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov Significance* $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal. Tetapi jika angka signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov Significance* $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian (Uji K-S) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas-Uji K-S

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		76
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	3,33499346
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,079
	<i>Positive</i>	0,079
	<i>Negative</i>	-0,059
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,691
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,727
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Uji K-S) berdistribusi normal, dimana berdasarkan nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* menunjukkan nilai diatas 0,05 yaitu sebesar 0,727.

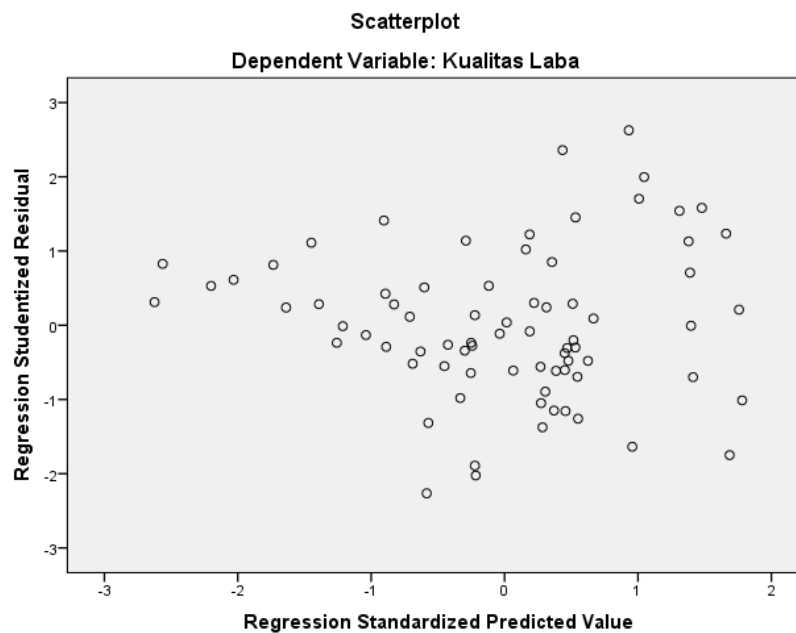
2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137-138) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi,

dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.9 Grafik *Scatterplot*-Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah, 2018

Dapat dilihat dari gambar 4.9 bahwa data (titik-titik) tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Tidak membentuk suatu pola tertentu, tidak bergelombang, dan tidak berkumpul disatu tempat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan pengujian uji koefisien korelasi Spearman's rho dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas-Spearman's Rho

			<i>Unstandardized Residual</i>
Spearman's rho	<i>Investment Opportunity Set</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,001
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,996
		N	76
	Ukuran Perusahaan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,060
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,609
		N	76

Sumber: Data Diolah, 2018

Dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan dengan *unstandardized residual* memiliki nilai signifikansi (*Sig. 2 tailed*) lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111-112) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* atau korelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson* (DW), dimana nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan nilai signifikansi 5%. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:60) ketentuan dalam uji *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut:

1. Jika d lebih kecil dari dL ($d < dL$) atau lebih besar dari $(4-dL)$ ($d > 4-dL$) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$ ($dU < d < 4-dU$), maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan pengujian *Durbin Watson* (DW) dapat dilihat dalam tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi-Uji *Durbin Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,330 ^a	0,109	0,084	3,3803696	2,127
a. <i>Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set</i>					
b. <i>Dependent Variable: Kualitas Laba</i>					

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa hasil dari uji DW adalah 2,127 ($d = 2,127$), nilai d hitung tersebut akan dibandingkan dengan nilai pada tabel DW dengan menggunakan nilai signifikansi 5% untuk menentukan batas atas dan batas bawah. Diketahui dalam penelitian ini variabel independen berjumlah 2 ($k=2$) dan jumlah data adalah 76 ($n=76$), sehingga diperoleh batas atas sebesar 1,6819 ($dU=1,6819$) dan batas bawah sebesar 1,5740 ($dL=1,5740$). Hasil perhitungan dari $4-dL$ adalah sebesar 2,426 dan hasil perhitungan dari $4-dU$ adalah sebesar 2,3181, sehingga dapat dibandingkan bahwa nilai DW (2,127) lebih besar dari nilai dU (1,6819) dan lebih kecil dari nilai $4-dU$

(2,3181) (1,6819<2,127< 2,3181). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, yaitu tidak ada autokorelasi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Infation Factor* (VIF) (Ghozali, 2018:107). Dasar penilaian nilai VIF adalah:

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 , maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Investment Opportunity Set</i>	0,911	1,098
Ukuran Perusahaan	0,911	1,098

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dalam uji multikolinearitas pada penelitian ini hasil *tolerance* adalah 0,911 untuk variabel *investment opportunity set* (X1) dan begitu pula untuk variabel ukuran perusahaan (X2) hasil *tolerance* adalah 0,911. Hal ini menunjukkan bahwa hasil *tolerance*

dalam penelitian ini adalah $\geq 0,10$. Hasil *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk kedua variabel bebas yaitu *investment opportunity set* (X1) dan ukuran perusahaan (X2) adalah 1,098, atau dapat diartikan $1,098 \leq 10$. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi data multikolinearitas.

4.1.2.2 Analisis Regresi Berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018:96). Dalam penelitian ini menganalisis *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Basuki dan Prawoto, 2016:45):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Persamaan regresi berganda penelitian ini mendapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Koefisien Regresi Berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>	
		B	<i>Std. Error</i>
1	<i>(Constant)</i>	10,570	4,652
	<i>Investment Opportunity Set</i>	-0,909	0,430
	Ukuran Perusahaan	-0,836	0,606
a. <i>Dependent Variable</i> : Kualitas Laba			

Sumber: Data Diolah, 2018

Dari hasil pengolahan data tersebut, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 10,570 - 0,909 (X_1) - 0,836 (X_2) + e$$

Penjelasan dari persamaan di atas adalah:

1. Nilai Konstanta (α) = 10,570, artinya jika nilai variabel *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan bernilai nol (0) maka kualitas laba adalah 10,570.
2. Koefisien regresi variabel *investment opportunity set* bernilai negatif sebesar 0,909 yang berarti jika *investment opportunity set* naik sebesar 1 (satu) satuan dan ukuran perusahaan tetap, maka kualitas laba akan turun sebesar 0,909.
3. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bernilai negatif sebesar 0,836 yang berarti jika *investment opportunity set* tetap dan ukuran perusahaan naik sebesar 1 (satu) satuan, maka kualitas laba akan turun sebesar 0,836.

4.1.2.3 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t (t-test) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Uji parsial dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial dengan kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Adapun hipotesis untuk menguji model tersebut, yaitu:

a. *Investment Opportunity Set* (IOS)

H_0 : IOS tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

H_1 : IOS berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

b. Ukuran Perusahaan

H₀: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Berikut merupakan hasil uji secara parsial dengan menggunakan uji t:

Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,570	4,652		2,272	0,026
	Investment Opportunity Set	-0,909	0,430	-0,245	-2,113	0,038
	Ukuran Perusahaan	-0,836	0,606	-0,160	-1,379	0,172

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dilihat bahwa:

1. Dari hasil uji t *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *investment opportunity set* adalah sebesar 0,038, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi α yaitu 5% atau 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,038 < 0,05$), maka H₀ ditolak dan menerima H₁.
2. Dari hasil uji t ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,172, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi α yaitu 5% atau 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar daripada tingkat signifikansi 5% ($0,172 > 0,05$), maka H₁ ditolak dan menerima H₀.

4.1.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Simultan

4.1.3.1 Uji Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan bertujuan untuk menguji apakah variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap variabel kualitas laba secara simultan atau bersama-sama, maka akan diuji dengan menggunakan statistik Uji F dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

H_1 : *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berikut adalah hasil pengujian secara simultan (*F test*) *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba:

Tabel 4.11 Hasil Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	101,758	2	50,879	4,453	0,015 ^b
	Residual	834,164	73	11,427		
	Total	935,921	75			
a. Dependent Variable: Kualitas Laba						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, <i>Investment Opportunity Set</i>						

Sumber: Data Diolah, 2018

Hasil uji F dari *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5% ($0,015 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

4.1.3.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Hasil uji statistik untuk mengetahui koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,330 ^a	0,109	0,084	3,3803696	2,127
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Investment Opportunity Set					
b. Dependent Variable: Kualitas Laba					

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *R square* adalah sebesar 0,109. Selain itu koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} Kd &= R^2 \times 100\% \\ &= 0,330^2 \times 100\% \\ &= 10,9\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.12, menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,330. Setelah dikalikan dengan 100% *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba adalah 10,9% yang dapat diartikan bahwa *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 10,9% terhadap kualitas laba, sedangkan sisanya sebesar 89,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Investment Opportunity Set* pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Investment Opportunity Set (IOS) yang ada pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI mempunyai rata-rata yang mengalami fluktuasi selama periode 2014-2017. Rata-rata *investment opportunity set* turun pada tahun 2015 dan naik pada tahun-tahun berikutnya. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata terbesar yaitu PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan yang memiliki nilai rata-rata terkecil yaitu PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA).

4.2.2 Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI memiliki nilai rata-rata yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya selama periode 2014-2017, hal ini disebabkan karena kenaikan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata ukuran perusahaan tertinggi diperoleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) dan nilai rata-rata terkecil adalah PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA).

4.2.3 Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017

Kualitas laba yang ada pada perusahaan subsektor bank mempunyai nilai rata-rata yang fluktuatif selama periode 2014-2017. Rata-rata kualitas laba naik pada tahun 2015 lalu turun pada tahun 2016 kemudian naik kembali pada tahun

2017. Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kualitas laba tertinggi diperoleh PT Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC) dan nilai rata-rata terendah adalah PT Bank Mega Tbk (MEGA).

4.2.4 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Parsial

4.2.4.1 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t menunjukkan bahwa hubungan parsial antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba memiliki nilai negatif sebesar -0,909, artinya *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Nilai negatif ini menunjukkan jika pada saat *investment opportunity set* meningkat maka kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan akan menurun. Sebaliknya, jika *investment opportunity set* yang dimiliki perusahaan menurun, maka kualitas laba yang dimiliki perusahaan akan meningkat. Pengaruh variabel *investment opportunity set* terhadap kualitas laba menunjukkan hasil yang signifikan karena nilainya lebih kecil dari α ($0,038 < 0,05$). Pengaruh yang signifikan menunjukkan jika *investment opportunity set* merupakan salah satu yang mempengaruhi kualitas laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pada pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set (IOS)* tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka nilai perusahaan akan

meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014:24).

Investment Opportunity Set (IOS) yang merupakan pilihan bagi manajemen suatu perusahaan memungkinkan terjadinya tindakan manipulasi. Dengan begitu perusahaan yang mempunyai *Investment Opportunity Set* (IOS) yang tinggi cenderung untuk melakukan manipulasi sehingga kualitas labanya menjadi rendah. Apabila perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi maka manajemen perusahaan tersebut akan termotivasi untuk melakukan manipulasi laba untuk mempercantik informasi dari laba tersebut sehingga kualitas laba menjadi rendah. *Investment opportunity set* adalah sesuatu yang positif karena menggambarkan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Namun demikian, investor pasar modal perlu untuk memperhatikan dampaknya pada kualitas laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya dan Wirama (2017), Hariyati dan Prasetyawati (2015) serta Warianto dan Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa variabel *investment opportunity set* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016) yang menyatakan bahwa variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,172 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Artinya perusahaan yang memiliki total aset yang jumlahnya besar dan termasuk kedalam perusahaan berukuran besar belum tentu dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kualitas laba perusahaan. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dikarenakan investor menganggap bahwa perusahaan yang besar belum tentu memberikan keuntungan. Bisa saja perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar untuk mendanai kegiatan operasionalnya atau memperoleh aset yang dimiliki dengan cara hutang. Investor lebih memilih untuk melihat kondisi pasar perusahaan secara umum dari pada melihat total asetnya. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang besar tidak selamanya dapat memberikan laba yang besar. Perusahaan yang besar atau perusahaan yang kecil tidak menentukan jumlah laba yang dihasilkan karena faktor lain seperti tata kelola yang baik lebih berperan dalam menghasilkan kualitas laba.

Besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimilikinya tidak dapat dijadikan dasar untuk memperkirakan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas atau tidak. Sehingga dalam melakukan investasi investor beranggapan bahwa perusahaan besar tidak selamanya memberikan laba yang besar dan juga perusahaan kecil belum tentu memberikan laba yang kecil. Ukuran perusahaan yang besar belum menjamin bahwa kualitas laba yang dihasilkan

perusahaan akan tinggi begitu juga sebaliknya, sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ginting (2017), Darabali dan Saitri (2016), Oktarya, dkk. (2014) serta Kurniawati (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Jaya dan Wirama (2017), serta Dira dan Astika (2014) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

4.2.5 Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017 Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada model regresi, didapatkan hasil uji yang ada memiliki nilai signifikansi sebesar 0,015, yaitu $0,015 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Artinya *Investment Opportunity Set* (IOS) dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama dapat menjadi faktor pemicu bagi perusahaan dalam menghasilkan kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sadih dan Priyadi (2015) dan Darabali dan Saitri (2016) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan serta variabel lainnya yang diteliti oleh Sadih dan Priyadi

(2015) dan Darabali dan Saitri (2016) berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap kualitas laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Subsektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Investment Opportunity Set* (IOS) pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI memiliki nilai rata-rata yang fluktuatif, turun pada tahun 2015 dan naik pada tahun-tahun berikutnya.
2. Ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata yang terus meningkat setiap tahunnya selama periode 2014-2017.
3. Kualitas laba memiliki nilai rata-rata yang fluktuatif, naik pada tahun 2015 lalu turun pada tahun 2016 kemudian naik kembali pada tahun 2017.
4. Secara parsial, *investment opportunity set* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menjelaskan bahwa jika *investment opportunity set* naik maka kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan subsektor bank periode 2014-2017 akan turun. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menjelaskan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan belum tentu dapat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan kualitas laba perusahaan.

5. Secara simultan, *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Hal ini menjelaskan bahwa jika *investment opportunity set* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjadi faktor pemicu bagi perusahaan dalam menghasilkan kualitas laba.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan maupun pihak lain. Adapun saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas laba perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan agar laba yang diperoleh meningkat dan menyajikan laba dalam laporan keuangan dengan lebih teliti serta sesuai dengan laba yang sebenarnya.
2. Meningkatkan *investment opportunity set* yaitu dengan meningkatkan pilihan-pilihan investasi yang akan menghasilkan *return* yang lebih besar bagi perusahaan. Serta meningkatkan ukuran perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan aset yang dimiliki perusahaan dan meningkatkan penjualan perusahaan sehingga akan meningkatkan ukuran perusahaan agar perusahaan dapat lebih dikenal oleh masyarakat dan investor.
3. Disarankan untuk para peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lainnya seperti pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan lain sebagainya yang berhubungan dengan *investment opportunity set*, ukuran

perusahaan, dan kualitas laba. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan menggunakan sampel penelitian di perusahaan lainnya. Hal tersebut dimaksud agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variabel-variabel yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.G. dan Prawoto, N. (2016), *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Darabali, P.M. dan Saitri, P.W. (2016), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba, *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, Vol. 6 No. 1, hlm 46-60.
- Dira, K.P. dan Astika, I.B. (2014), Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 No. 1, hlm 64-78.
- Fahmi, I. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariete dengan program IBM SPSS 25*, ed. 9, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 7 No. 02, hlm 227-236.
- Hamdi, A.S. dan Baharuddin, E. (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Hariyati dan Prasetyawati, D.K. (2015), Pengaruh Konservatisme dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol. 3 No. 2, hlm 1-18.
- Hery. (2015), *Analisis Kinerja Manajemen*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2017), *Kajian Riset Akuntansi*, Jakarta: PT. Grasindo.
- <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4005455/begini-kondisi-terkini-keuangan-bank-bukopin>, diunduh tanggal 3 Oktober 2018.
- <https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/24/download-tabel-durbin-watson-dw-lengkap/>, diunduh tanggal 23 Desember 2018.
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>, diunduh tanggal 3 November 2018.
- <https://www.liputan6.com/news/read/49134/bi-dan-bej-membahas-kasus-bank-lippo>, diunduh tanggal 3 Oktober 2018.
- <https://www.sahamok.com/emiten/sektor-keuangan/sub-sektor-bank/>, diunduh tanggal 25 Oktober 2018.

- Irawati dan Sudirman, P. (2017), Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, Vol. 6 No. 4, hlm 422-438.
- Jaya, K.A.A. dan Wirama, D.G. (2017), Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 21 No. 3, hlm 2195-2221.
- Juliandi, A., Irfan dan Manurung, S. (2014), *Metodelogi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*, Medan: UMSU Press.
- Kurniawati. (2017), Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi (IOS) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 9 No. 2, hlm 240-258.
- Lestari, R.D. dan Waryani, E. (2017), Pengaruh Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Akuntansi UNESA*, Vol. 5 No. 2, hlm 1-24.
- Marinda, F., AR, M.D. dan Saifi, M. (2014), Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 14 No. 1, hlm 1-10.
- Noor, J. (2017), *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, ed.7, Jakarta: Kencana.
- Oktarya, E., Syafitri, L. dan Wijaya, T. (2014), Pengaruh Pertumbuhan laba, Investment Opportunity Set, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Ilmiah STIE Multi Data Palembang*, Vol. 1 No. 2. hlm 1-12.
- Purnomo, R.A. (2016), *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*, Ponorogo: Wade Group.
- Reyhan, A. (2014), Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba, *JOM FEKON*, Vol. 1 No. 2, hlm 1-17.
- Sadih, H. dan Priyadi, M.P. (2015), Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 5, hlm 1-21.
- Setianingsih, L. (2016), Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa SI Akuntansi Universitas Pandanaran*, Vol. 2 No. 2, hlm 1-17.
- Shatu, Y.P. (2016), *Kuasai Detail Akuntansi Laba dan Rugi*, Pustaka Ilmu Semesta.

- Sholihin, A.I. (2013), *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singhvi, N.M. dan Bodhanwala, J.R. (2018), *Management Accounting: Text and Cases*, ed.3, Delhi: PHI Learning Private Limited.
- Subramanyam, K.R. (2017), *Analisis Laporan Keuangan*, ed.11, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed.23, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Warianto, P. dan Rusiti, C. (2014), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 26 No. 1, hlm 19-32.
- Yadiati, W. dan Maburok, A. (2017), *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Empiris*, ed.1, Jakarta: Kencana.
- Zebua, M. (2018), *Pemasaran Pariwisata: Menuju Festival Sail Daerah*, Yogyakarta: Deepublish.
- Zulfikar. (2016), *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*, Yogyakarta: Deepublish.